

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam merupakan petunjuk, pedoman, pandangan hidup bagi kehidupan umat manusia serta dicatat ibadah bagi pembacanya. Karena itu, Al-Qur'an perlu dipelajari dan diajarkan kepada umat Islam sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mereka.

Rasulullah sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Qur'an di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkatnya. Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Al-Qur'an, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal Al-Qur'an.¹

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang *impossible* alias mustahil. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist. Allah SWT berfirman:

¹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 34

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?”(QS Al-Qamar ayat 22).

Jadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur’an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.

Menghafal Al-Qur’an merupakan keutamaan yang besar dan ini selalu didambakan oleh semua orang bertekad dan yang bercita-cita tulus, serta berharap atas kenikmatan dunia dan akhirat agar manusia menjadi ahli (keluarga) Allah yang dihormati dengan penghormatan sempurna. Seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, serta menjadikannya masuk dalam deretan malaikat, baik dari sisi kemuliaan maupun derajatnya dengan cara mempelajari dan mengamalkan Al-Qur’an .

Proses menghafal Al-Quran adalah salah satu keajaiban dan mu`jizat Al-Quran dimana tidak ada kitab selain Al-Quran yang bisa di hafal oleh umatnya dalam jumlah yang sangat banyak. Jutaan kaum muslimin diseluruh penjuru dunia terus mempertahankan tradisi ini baik di pesantren pesantren, Perguruan tinggi, ataupun di Masjid Jami`. Setiap Lembaga *Tahfidzul Qur’an* mempunyai metode yang berbeda beda. Tapi sayang metode metode tersebut masih sedikit ditulis dalam sebuah buku apalagi penelitian. Akhir-akhir ini mulai muncul beberapa

tulisan yang membahas tentang metode *tahfidzul* Quran, tapi masih terlalu sedikit. Kaum muslimin masih membutuhkan tulisan-tulisan, penelitian-penelitian baru pada bidang ini sebagai kebutuhan ilmiah pengembangan tahfidzul Qur'an pada masa mendatang.

Dalam dunia proses belajar mengajar (PBM), metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.²

Untuk bisa membaca dan mempelajari Al-Quran tentunya diperlukan cara atau metode yang baik. Pada saat ini telah banyak metode atau cara membaca, mempelajari dan menghafal Al-Qur'an , diantaranya adalah metode *Talaqqi* dan *muraja'ah*.

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an , metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses *Hifzhul* Qur'an, sehingga tercipta keefektifan dalam menghafal Al-Qur'an .

Namun fenomena yang kita dilihat pada sebagian penghafal Al-Qur'an adalah, diantara mereka ada yang memiliki hafalan Alqur'an yang sangat banyak, namun kurang memiliki bacaan yang baik, yang sesuai dengan tajwid dan makhraj huruf. Begitu pula sebaliknya, ada

²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 109

diantara mereka yang memiliki bacaan yang baik (dari segi tajwid dan makhrjanya) dan bagus, namun hafalannya kurang lancar dan belum sampai pada jumlah standar yang ditentukan oleh pihak pondok.

Memperbaiki bacaan (*tahsin tilawah*) bagi penghafal Al-Qur'an harus dipahami sebagai suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar. Pelaksanaannya bisa setelah menghafal atau sebelum menghafal. Namun idealnya, adalah sebelum menghafal, agar setelah selesai menghafal kondisi hafalan sudah menyatu dengan hukum-hukum tajwidnya. Sehingga saat membaca Al-Qur'an baik dengan tartil (lambat), tadwir (sedang), maupun hadr (cepat), semua hukum tajwid selalu terbaca dengan baik. Yang penting jangan pernah ada dalam pikiran kita bahwa tahsin tilawah tidak penting atau tidak perlu dilakukan dalam proses menghafal.³

Yang terpenting juga dalam menghafal adalah bagaimana kita meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an kita dan juga meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalan tersebut sehingga Al-Qur'an tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan sebuah metode dan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Metode yang dimaksud adalah metode *Muraja'ah*. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

Seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an hendaknya membaca Al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu. dan dianjurkan

³ Abdul Aziz Abdur Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. (Jakarta Timur : Markaz Al-Qur'an, 2009), hal. .27

agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'an . Sebab kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an . Seseorang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an , sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum di hafal.⁴ Akan tetapi, bacaan bukan hanya lancar saja, melainkan harus baik, benar, fasih, serta benar-benar menguasai dan memahami ilmu tajwid. Karena hal tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang dihafalkannya. Jika bacaan salah maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah, sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian yang akan membutuhkan waktu relatif lama.⁵

Dan kesalahan dari kebanyakan mereka yang bertekad dan berencana untuk menghafal adalah menghafal dengan hafalan yang keliru. Sehingga sebelum menghafal seseorang harus memperbaiki ucapan dan bacaan Al-Qur'an dengan benar, yaitu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan, fašahahnya. Apabila menghafal Al-Qur'an tanpa menghiraukan tajwidnya walaupun mempunyai suara sebagus apapun, bacaan Al-Qur'an nya yang tidak bertajwid tadi menjadi buruk, memusingkan bagi yang mendengarkan, terutama mereka yang faham dan ahli dalam bidang tajwid, disamping membisingkan telinga juga

⁴Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat BisaMenghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 52.

⁵Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat BisaMenghafal Al-Qur'an*, hal. 53.

akan mendapatkan dosa bagi yang membacanya. Oleh karena itu bagi setiap umat islam harus belajar ilmu tajwid.⁶

Membaca Al-Qur'an dengan perlahan sebelum menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an akan sangat membantu dalam proses hafalan, yaitu dapat terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum,⁷ sehingga cepat untuk diingatnya. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya, karena dengan membaca secara perlahan akan lebih teliti dengan faşahahnya dan akan lebih hati-hati dengan tajwidnya.

Sebagaimana Allah menurunkan ayat yang menganjurkan untuk membaca dengan tartil yaitu Q.S. Al-Muzzamil (73):4.

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil dan perlahan-lahan”.⁸

Fenomena yang terjadi di kalangan penghafal, biasanya ada yang sadar akan perhatiannya terhadap kaidah bacaan yang benar, tetapi ada yang kurang sadar akan hal tersebut, hanya mementingkan hafalan yang banyak dan cepat, tanpa memperdulikan kaidah bacaan yang benar. Sehingga hal itulah yang menjadikan perbedaan *jaudah*(mutu) hafalan penghafal Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya .

Perangkat untuk memelihara dan menjaga Al-Qur'an adalah menyiapkan orang yang menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi ke

⁶Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*,(Semarang: Binawan, 2005), hal. 36

⁷Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hal.157.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 849.

generasi dengan cara membentuk lembaga khusus (Pondok Pesantren) untuk menghafal, menjaga dan melestarikan Al-Qur'an . Hal ini dimaksudkan ketika ada problematika dalam menghafal Al-Qur'an , seorang penghafal Al-Qur'an ataupun seorang pengampu Pondok Pesantren (kyai maupun *ustadz/ustadzah*) mampu memilih solusi yang tepat untuk mengatasinya dan mampu meningkatkan *jaudah/mutu* hafalan para santrinya dengan kaidah yang benar, yaitu sesuai dengan tajwid dan fašahahnya.

Siswa dapat mempunyai hafalan yang lancar dikarenakan seringnya melakukan pengulangan (*muraja'ah*), tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa kontinyu melakukan *muraja'ah* (pengulangan).⁹ Tanpa *muraja'ah* hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian akan cepat melupakan hafalan yang telah diperolehnya.¹⁰Selain itu juga selalu mengoreksi harakat dan selalu mencermati akhir ayat dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai *jaudah* hafalan yang baik adalah yang menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam hafalannya.

Rasulullah juga sangat menganjurkan serta memberikan tips dalam menjaga hafalan Alqur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda beliau:

⁹Yahya AbdulFattah Az-Zamawi Al-Hafidz, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*,(Surakarta: Insan Kamil, 2010), hal. 86.

¹⁰Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, (Solo: Gazzamedia, 2011), hal. 87.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : ” إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِنْ لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ“

Dari Ibnu Umar *radhiallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, beliau bersabda: 'Jika seseorang shahibul Qur'an membaca Al Qur'an di malam hari dan di siang hari ia akan mengingatnya. Jika ia tidak melakukan demikian, ia pasti akan melupakannya' (HR. Muslim)

Hafalan Al Qur'an perlu untuk dijaga secara konsisten setiap harinya. Karena jika tidak demikian akan, hilang dan terlupa. Sebagaimana sabda Nabi,

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمَعْقَلَةِ . إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا . وَإِنْ أَطْلَقَهَا

ذَهَبَتْ

“Permisalan Shahibul Qur'an itu seperti unta yang diikat. Jika ia diikat, maka ia akan menetap. Namun jika ikatannya dilepaskan, maka ia akan pergi” (HR. Muslim 789)

Maka dengan kondisi santri yang seluruhnya adalah pelajar, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an dan perbaikan bacaan (*tahsin*). Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, khususnya di SMA Riyadhussholihiiin, santri harus pandai-pandai membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan *muraja'ah* guna menjaga kelancaran hafalannya.

SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang merupakan sebuah sistem pendidikan Islam yang berbasis menghafal Al-Quran turut meramaikan *khazanah* pendidikan di Indonesia. SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menarik untuk di teliti. Lembaga pendidikan ini merupakan integrasi antara kurikulum *tahfidz* dan kurikulum nasional. Eksperimen-ekperimen yang telah berjalan sekian tahun membuahkan beberapa metode yang efektif untuk siswa. Lembaga pendidikan yang berada di Pandeglang ini lebih berorientasi pada *Tahfidzul Qur'an* dengan memadukannya kurikulum Nasional. Keunikan Sekolah ini adalah kemampuan untuk memadukan kurikulum *tahfidzul Qur'an* dengan ilmu umum. Sistem intergrasi modern ini masih terbilang langka dalam dunia pendidikan kita. Dan dari sini juga menariknya penelitian ini dilakukan.

B. Identifikasi masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan yang mendasar dalam penelitian ini:

1. Sebagian siswa memiliki hafalan yang banyak, namun bacannya dari segi makhraj dan tajwid kurang tepat.
2. Sebagian siswa memiliki bacaan yang bagus, namun memiliki hafalan yang kurang dari target yang ditetapkan lembaga.
3. Kedua metode tersebut dianggap tidak relevan untuk digunakan pada zaman ini.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada penerapan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an. Adapun tempat penelitian ini adalah siswa-siswa SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil sebuah gambaran fokus penelitian dalam tesis ini, adalah:

- a. Bagaimanakah Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an pada siswa SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang?
- b. Bagaimana keunggulan dan kelemahan Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an pada siswa SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang?
- c. Bagaimana solusi dalam mengatasi kelemahan Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an Di SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfidzh* Al-Qur'an pada siswa SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang

2. Menjelaskan keunggulan dan kelemahan Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfidzh* Al-Qur'an pada siswa SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang .
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfidzh* Al-Qur'an pada siswa SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang.

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam Penerapan metode menghafal Al-Qur'an yang tepat sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi para guru khususnya guru SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang hasil penelitian ini akan dapat dijadikan sebagai sharing pengalaman untuk dijadikan salah satu input dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar hafalan al-Qur'an dengan menerapkan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* .
- b. Bagi para siswa khususnya siswa SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang hasil penelitian ini akan mampu memberikan pendorong tumbuhnya semangat untuk berusaha meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

- c. Bagi Peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

1. Tesis yang ditulis Shofwan al-Jauhari, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Problematika Pembelajaran *Tahfidz* Al- Qur’an Program Khusus (PK) di Madrasah Tsanawiyah Perguruan Mu’allimat Cukir Jombang”.¹¹ Tesis tersebut membahas problem yang terjadi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur’an , sekaligus kiat apa yang ditempuh oleh Madrasah Tsanawiyah Perguruan Mu’allimat dalam mengatasi problem tersebut.
2. Tesis Kholisul Muhlis dengan karyanya “Metode Pembelajaran Alqur’an di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa’idiyah Sampang-Madura”.¹²Tesis ini hanya memberikan ulasan umum tentang tata cara menghafal Alqur’an di Pesantren Bustanul Huffadz.
3. Tesis karya Iqlima Zahari, dengan karyanya “Pembelajaran Tahfiz alqur’an (Studi kasus di Ma’had ‘Umar bin al Khattab

¹¹ Shofwan al-Jauhari, “*Problematika Pembelajaran Tahfiz al-Qur’an Program Khusus (PK) di Madrasah Tsanawiyah Perguruan Mu’allimat Cukir Jombang*” (Tesis UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008)

¹² Kholisul Muhlis, *Metode Pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Bustanul Huffaz Assa’idiyyah Sampang Madura* (Surabaya: Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2006).

Surabaya)”.¹³ Tesis ini hanya memberikan ulasan umum tentang bagaimana cara menghafal dan belum meneliti lebih lanjut tentang pemecahan masalahnya.

4. Tesis yang ditulis oleh bapak Asyhari Abta yang berjudul “Motivasi dan Metode Siswa-siswi MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta Dalam Menghafal Al-Qur’an” . Menurut beliau, siswa-siswi yang mengikuti program Menghafal Al-Qur’an mampu melakukan kegiatan belajar dengan mendapatkan hasil sebaik-baiknya, mampu melakukan kegiatan belajar secara terus menerus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Mempunyai jiwa produktif dan mengembangkan dirinya dan situasi pekerjaannya. Terbukti bukan hasil kerja yang dicapai secara maksimal akan tetapi banyak prestasi yang disandang oleh siswa-siswi yang menghafal Al-Qur’an.¹⁴
5. Tesis yang ditulis Abdul Wahab, meneliti tentang Pesantren Al-Qur’an Kanak-Kanak. Studi tentang Program Pendidikan di Pondok Pesantren Huffaz Yanbu‘ul Qur’an Kanak-Kanak Kudus Jawa Tengah untuk tesisnya pada Program Ilmu Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil dari penelitian ini di antaranya ditemukan tiga program pendidikan, yaitu program

¹³ Iqlima Zahari, *Pembelajaran Tahfiz al Qur’an (Studi Kasus Di Ma’had Umar Bin Al Khattab Surabaya)*, (Surabaya, Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011).

¹⁴ Asyhari Abta, “*Motivasi dan Metode Siswa-siswi MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta dalam Menghafal Al-Qur’an*” Tesis, (Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Sunan Giri, 2006).

pendidikan tahfiz Al-Qur'an, program sekolah melalui Madrasah Ibtidaiyah dan program ekstra kurikuler. Abdul Wahab dalam penelitian ini menjadikan pendidikan tahfidz al-Qur'a'n sebagai obyek kajian utama dan membatasinya pada tujuan pendidikan, input guru dan murid, materi pendidikan yang diberikan, metode dan proses kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi pendidikan.¹⁵

6. Tesis yang ditulis oleh Kemas H.M Siddiq Umari yang berjudul 'Faktor-faktor yang mempengaruhi penghafalan Al-Qur'an Di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta'.¹⁶ Menurutnya, ada banyak faktor yang menghambat dalam penghafalan Al-Qur'an bagi para santri, faktor-faktor tersebut adalah diantaranya latar belakang pendidikan para penghafal yang ada, dikarenakan sebagian besar para penghafal tersebut berangkat dari pendidikan umum. Kedua, banyaknya beban sks yang di alami para mahasiswa sehingga berakibat pada sedikitnya waktu untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an. Ketiga, latar belakang ekonomi keluarga yang pas-pasan, hal ini mengakibatkan banyak santri yang harus bekerja keras guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

¹⁵ Abdul Wahab, "*Pesantren al-Qur'an Kanak-Kanak* (Studi tentang Program Pendidikan di Pondok Pesantren Huffaz Yanbu'ul Qur'an Kanak-Kanak Kudus Jawa Tengah)" (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2001)

¹⁶Kemas H.M Siddiq Umari, "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penghafalan al-Qur'an Di Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta*, Tesis, (Jakarta : Prodi Pendidikan Islam UIN Pasca Sarjana), 2004

Di dalam penelitian terdahulu seperti telah diungkapkan di atas, para peneliti membahas pada jenis atau metode- metode menghafal Al-Qur'an , belum ada peneliti yang terfokus membahas suatu metode tertentu yang diterapkan di pondok pesantren tertentu, khususnya apa yang akan peneliti bahas dan teliti pada tesis ini, yaitu yang berkenaan dengan penerapan metode *Talaqqi* dan *muraja'ah* untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa.

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada dua metode menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang diterapkan pada sasaran penelitian, sehingga akan dapat diperoleh gambaran yang lebih kualitatif. Dengan demikian penelitian inibukan merupakan penelitian lanjutan, tetapi merupakan merupakan penelitian baru. Sedangkan jika ada penelitian serupa atau mirip, maka akan dijadikan sebagai pembanding. Hal ini dikarenakan bahwa keefektifan sebuah metode menghafal Al-Qur'an tidak sama antara satu tempat dengan tempat lain.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan di dalam tesis yang berjudul “Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* dalam Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an pada Siswa SMA Riyadhusholihiiin Pandegelang” ini dibagi ke dalam 5 (Lima) bab.

Bab I Pendahuluan, di mana dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah serta sistematika penelitian.

Bab II membahas tentang kajian pustaka, di mana dalam hal ini dibahas tentang teori menghafal, metode menghafal al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, pagadigma dan penelitian terdahulu tentang tentang metode menghafal al-Qur'an.

Bab III membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data yang digunakan, dan pengecekan keabsahan data temuan.

Bab IV membahas tentang paparan dan analisis data serta temuan penelitian, yang di dalamnya akan dibahas tentang profil SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang, temuan-temuan dalam penelitian dan analisa data, di mana dalam hal ini akan disajikan analisa kasus terhadap temuan penelitian.

Bab V merupakan penutup, yang akan memaparkan kesimpulan hasil penelitian, Implikasi penelitian dan saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir.¹⁷ Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁸

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁹

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

- 1) Sardiman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi

¹⁷Mahfudz Sholahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1996), hal 28.

¹⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning. Teori dan aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 46.

¹⁹*Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006, hal. 7.

manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.²⁰

- 2) Drs. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²¹
- 3) Morgan, dalam buku *Intriduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²²
- 4) Witherington, dalam buku *Education Psychology* bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 21.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, hal. 21

²²Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 84.

²³Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 87

adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat dalam perubahan yang terjadi, tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Dalam dunia pendidikan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

b. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.²⁴

Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.²⁵

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.59.

²⁵ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 59.

a) Nilai Tujuan dalam Pengajaran

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Bahkan barangkali dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan dan proses belajar mengajar. Dalam adagium us{uliyahdinyatakan : “بمقاصدها الأمور”, bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.

Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran di antaranya adalah sebagai berikut:²⁶

- (1) Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
- (2) Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan siswa, sehingga pengajaran berlangsung lebih cepat, efisien, dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan di sini merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.
- (3) Tujuan pendidikan memberikan panduan dan petunjuk bagi guru dalam merancang pembelajaran dalam rangka memilih serta menentukan metode dan alat mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Dengan metode dan alat pembelajaran yang relevan maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi siswa.

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 80. Lihat juga Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 113.

(4) Tujuan pendidikan penting dijadikan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar, dalam arti pengajaran dinilai berhasil apabila siswa telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan pengajaran oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya.

b) Tingkat-tingkat Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dan pengajaran tersusun menurut tingkat-tingkat tertentu, mulai dari tujuan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan-tujuan yang spesifik, sesuai dengan ruang lingkup dan sasaran yang hendak dicapai oleh tujuan itu. Tingkatan tujuan tersebut terbagi menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

c) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan dari kualifikasi terbentuknya sikap warga Negara yang dicita-citakan bersama.²⁷

Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang dan sangat luas yang menjadi pedoman dari semua kegiatan atau usaha pendidikan di Negara kita.²⁸ Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan

²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 35.

²⁸ Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, hal. 82.

untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.²⁹

Secara mikro pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁰

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional dapat dikelompokkan menjadi tiga:

(i) Aspek pengetahuan (kognitif), meliputi berilmu dan cakap, (ii) Aspek keterampilan (psikomotorik), meliputi kreatif (iii) Aspek sikap (Afektif), meliputi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional ini harus tercermin pada perencanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, sehingga dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan ikut mensejahterakan masyarakat.

²⁹ Depag RI, *Standar Penilaian di Kelas* (Jakarta: Dirjen Bagais, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2003), hal. 2-4.

³⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3. Dalam Tim Redaksi Aulia, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia* (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), hal. 102.

d) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan.³¹ Oleh karena itu tujuan institusional sering disebut juga tujuan lembaga atau tujuan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan yang ingin dicapai melalui pendidikan pada jenjang atau jenis sekolah tertentu. Setiap institusi atau lembaga mempunyai tujuan sendiri-sendiri, yang berbeda satu sama lainnya, namun bersifat kesinambungan.³²

Artinya pengalaman belajar yang diperoleh siswa pada suatu jenjang pendidikan tertentu dapat dilanjutkan pada jenjang pendidikan di atasnya. Ini sesuai dengan asas berkesinambungan (*continuity*) dalam perencanaan pembelajaran. Namun oleh karena setiap jenjang pendidikan itu juga merupakan suatu terminal, maka pengalaman belajar yang diperoleh pada jenjang pendidikan tersebut juga dapat dimanfaatkan, meskipun ia tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya.

e) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler ialah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler lebih mengacu

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 35.

³² Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, hal.

kepada mata pelajaran namun dibedakan sesuai dengan jenjang pendidikannya.³³ Dengan kata lain tujuan ini adalah yang hendak dicapai oleh tiap bidang studi, yang merupakan rincian dari tujuan institusional.

Tujuan kurikuler menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap berhubungan dengan mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran mempunyai tujuan masing-masing yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Tujuan ini menjadi acuan dari bentuk-bentuk pengalaman belajar yang dicapai siswa setelah mempelajari mata pelajaran tersebut pada jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, tujuan semacam ini dapat memberikan tuntutan kepada pelaksana perencanaan pembelajaran sekolah tentang materi pembelajaran apa yang dapat dikembangkan dan disajikan.

f) Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai proses pengajaran.³⁴ Tujuan ini disebut juga tujuan pembelajaran. Tujuan instruksional menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai macam cara. Dengan singkat dapat

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 36.

³⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 37.

dikemukakan bahwa rumusan tujuan harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan.

2) Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai prosespenyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:³⁵

- a.) Materi pembelajaran utama, yaitu materi pembelajaran pokok yang menjadi rujukan wajib dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti buku teks, modul, handout, dan materi-materi panduan utama lainnya.

³⁵ Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, hal. 140.

- b.) Materi pembelajaran penunjang, yaitu materi sekunder atau tersier yang keberadaannya sebagai pelengkap dan pengayaan, seperti buku bacaan, majalah, poster, komik instruksional, dan sebagainya.

3) Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar.³⁶ Biasanya metode mengandung unsur: (1) uraian tentang apa yang akan dipelajari, (2) diskusi dan pertukaran pikiran, (3) kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat instruksional, laboratorium, dan lain-lain, (4) kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah, seperti kunjungan, kerja lapangan, eksplorasi, dan penelitian, (5) kegiatan-kegiatan dengan berbagai sumber seperti, buku perpustakaan, alat audio visual, dan lain-lain, (6) kegiatan kreatif seperti, drama, seni rupa, musik, pekerjaan tangan dan sebagainya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau menyajikan bahan pelajaran pada khususnya.

³⁶ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, hal. 389.

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, peran metode sangat penting. Karena demikian pentingnya kedudukan metode tersebut, Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa metode itu lebih baik dari materi.

Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan lainnya juga dikemukakan oleh Ali Syari'ati dalam ungkapannya yang mengatakan bahwa seseorang boleh kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode mencari sesuatu itu.³⁷

4) Sumber Belajar

a) Pengertian Sumber Belajar

Yang dimaksud dengan sumber belajar ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pelajaran terdapat atau asal atau belajar seseorang. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru.³⁸ Sebab pada hakekatnya belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru.

Definisi yang hampir sama tentang sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep, dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran.³⁹

Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar,

³⁷ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 180.

³⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 139.

³⁹ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 295.

baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.⁴⁰

Namun, definisi yang menurut pendapat penulis lebih utuh adalah dari AECT (Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan) yang mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.⁴¹

Oleh karena itu sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional baik yang dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, baik sendiri-sendiri atau secara bersama-sama untuk membuat atau membantu siswa belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

b) Macam-macam Sumber Belajar

Pada sistem pengajaran tradisional, sumber pembelajaran masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber belajar lainnya belum mendapatkan perhatian, sehingga aktivitas belajar siswa kurang berkembang. Guru tampak lebih dominan dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan

⁴⁰ Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 76.

⁴¹ AECT dalam Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, hal. 81.

pembelajaran lebih terpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar semakin berkembang, seiring dengan terjadinya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan kreativitas manusia. Sumber belajar dibedakan menjadi lima jenis, yaitu: manusia, bahan pengajaran, alat atau perlengkapan, aktivitas, dan lingkungan.⁴²

- (1) Manusia; yang dimaksud dengan sumber belajar manusia (orang, masyarakat) adalah orang yang menyampaikan secara langsung menyampaikan dan menyajikan pesan-pesan pengajaran tanpa menggunakan alat lain sebagai perantara. Contoh: guru, tutor, dosen, pembicara, narasumber dan sebagainya.
- (2) Bahan pengajaran; bahan atau material sebagai sumber pengajaran adalah sesuatu yang memiliki pesan untuk tujuan pengajaran, baik disajikan menggunakan alat atau bahan itu sendiri tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini sering disebut sebagai media atau perangkat lunak (*software*). Contoh: buku, modul, transparansi, *video tape*, peta, *chart*(tabel dan bagan), berita/riwayat tokoh, kaset *recorder* dan sebagainya.
- (3) Alat dan perlengkapan (*tool and equipment*); dalam hal ini diartikan sebagai suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan dan menampilkan pesan yang

⁴² Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 297-299.

tersimpan dalam bahan tadi. Alat ini biasa disebut hardware atau perangkat keras. Contoh: proyektor, OHP, monitor televisi, *tape recorder*, pesawat radio dan sebagainya.

- (4) Aktivitas; dalam hal ini berupa teknik yang diartikan sebagai prosedur yang runtut atau acuan yang dikombinasikan dan dikoordinasikan dengan sumber belajar lain untuk menyampaikan ajaran atau materi pelajaran. Contoh: simulasi, sistem pembelajaran modul, karyawisata, diskusi, ceramah, tanya jawab dan sebagainya.
- (5) Lingkungan; yang dimaksud lingkungan sebagai sumber belajar adalah tempat atau ruangan atau situasi di sekitar proses belajar mengajar tadi yang dapat memengaruhi belajar siswa. Lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, museum, masjid, dan sebagainya) dan lingkungan non fisik (tatanan ruang belajar, ventilasi, cuaca, dan sebagainya).

5) Evaluasi Pembelajaran

a) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai sesuatu atau seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.⁴³ Sementara itu,

⁴³ Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal. 142.

evaluasi hasil belajar pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapaitujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi hasil belajar digunakan untuk menyimpulkan apakah tujuan instruksional suatu program telah tercapai.⁴⁴

Caranya adalah dengan melakukan

b) Fungsi Evaluasi

Beberapa tujuan dan fungsi dari evaluasi hasil belajar secara praktis adalah sebagai berikut:⁴⁵

- (1) Diagnostik, berfungsi menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja
- (2) Seleksi, berfungsi menentukan mana calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjangring siswa yang memenuhi syarat tertentu.
- (3) Kenaikan kelas, berfungsi menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.
- (4) Penempatan, berfungsi menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan/potensi mereka.

⁴⁴ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, hal. 216.

⁴⁵ Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal. 145.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.⁴⁶

a) Faktor Guru

Menurut Madyo Ekosusilo, yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu, dan juga sebagai makhluk sosial.⁴⁷

Di dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.⁴⁸

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Guru adalah pelaku utama yang

⁴⁶ Wina, *Strategi Pembelajaran*, hal. 52.

⁴⁷ Madyo Susilo dalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 50.

⁴⁸ Undang-Undang SISDIKNAS 2003(UU. RI no. 20 TH. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 20.

merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik.⁴⁹

Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak pada pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan

b) Faktor Siswa

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.⁵⁰

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek

⁴⁹ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 315.

⁵⁰ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 316.

kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

- (1) Aspek latar belakang, meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain.
- (2) Sifat yang dimiliki siswa, meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

Tidak dapat disangkal bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan

dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

Perbedaan-perbedaan semacam itu harus dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.⁵¹

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan interaksi pembelajaran.⁵²

c) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran,

⁵¹ Wina, *Strategi Pembelajaran*, hal. 54.

⁵² Wina, *Strategi Pembelajaran*, hal. 55.

misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.⁵³

d) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. *Tahfidz Al-Qur'an* (*Menghafal Al-Qur'an*)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar

⁵³ Wina, *Strategi Pembelajaran*, 55.

selalu ingat.⁵⁴ *Hifzh* diartikan memelihara atau menjaga dan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-fulan membaca al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (*zhahru al-lisan*) dengan hafalan diluar kepala (*zhahru al-qolb*). Baik kata-kata *zhahru al-lisan* maupun *zhahru al-qolb* merupakan kinayah (metafora) dari hafalan tanpa kitab, karena itu disebut "*istizhahrahu*" yang berarti menghafal dan membacanya diluar kepala.⁵⁵

Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata حَفَّظَ - يُحَفِّظُ - نَحْفِظُ yang mempunyai arti menghafalkan.

Sedangkan *tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁵⁶

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."⁵⁷

Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur'an

⁵⁴Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita MediaPress,tt), hal. 307.

⁵⁵Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia...*hal. 279

⁵⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 105

⁵⁷Abdul Aziz Abdul Rauf, *KiatSukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah...*, hal. 49

berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.⁵⁸

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

3. Metode-Metode Menghafal al-Qur'an

Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Belajar Al-Qur'an dapat dibagi pada beberapa tingkatan, yaitu (i) belajar membaca sampai lancar dan baik, sesuai kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira'at* dan tajwid, (ii) berlaraj arti dan maksud ayat sampai mengerti apa yang terkandung di dalamnya, dan (iii) belajar menghafal di luar

⁵⁸ Rosihan Anwar, *UlumulQur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hal. 31

kepala sebagaimana dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, pada masa tabi'in hingga saat ini.⁵⁹

Buku yang secara khusus membahas tentang teori menghafal al-Qur'an antara lain di dalam buku "Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an" yang ditulis oleh Ahsin W. Al-Hafidz dan diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara Jakarta Tahun 2005. Di dalam buku tersebut dikupas beberapa metode menghafal al-Qur'an yang banyak dipakai oleh para hafidz. Metode tersebut adalah metode tahfidz, metode wahdah, metode kitabah, metode gabungan wahdah dan kitabah, metode jama', metode talaqqi, metode jibril, metode isyarat, dan metode takrir.⁶⁰

Untuk memperjelas beberapa konsep dasar dari metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Metode Tahfidz

Metode *tahfidz* adalah sebuah metode menghafal Al-Qur'an yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/murid kepada seorang guru pembimbing, kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benar-benar hafal maka menyodorkan hafalan ke hadapan guru pembimbing. Jika guru pembimbing telah

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1984), hal 115

⁶⁰ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)

menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.⁶¹

Dengan teori ini para santri menghafal sendiri materi-materi sebelum mendengar hafalannya pada instruktur. Cara kerja teori ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pertama kali calon penghafal membaca bi al-nadzar materi-materi yang akan diperdengarkan pada instruktur minimal tiga kali.
- 2) Setelah terasa ada bayangan kemudian dibaca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas.
- 3) Setelah satu kalimat tersebut menjadi hafal dengan lancar, lalu dirangkaikan dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat.
- 4) Setelah materi satu ayat itu dikuasai hafalan-hafalannya dengan hafal betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan menambah bilal-nadzar terlebih dulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama.

⁶¹ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an ...* hal 9

- 5) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan, lalu hafalan itu diulang-ulang mulai materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal tiga kali.
- 6) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan itu diperdengarkan ke hadapan instruktur. Untuk ditashih hafalannya dan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- 7) Waktu menghadap ke instruktur hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama dan begitu seterusnya sampai sempurna.⁶²

b. Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* yaitu metode menghafal ayat per ayat yang, di mana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/murid. Setelah santri/murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman Al-Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar. Dalam menguji

⁶²Muhammad Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 249.

kemampuan santri/siswa guru pembimbing tidak terlalu kaku, tetapi ada kebebasan sampai ia benar-benar hafal. Uji kemampuan bisa dilakukan dihadapan siswa lain dalam forum pembelajaran ataupun secara privat, yaitu setiap murid menghafalkan di hadapan guru.⁶³

c. Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* di ambil dari kata “*kitaabah*” yang artinya menulis. Di dalam metode ini seorang santri/siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut di hafalkannya. Untuk menghafalkannya dapat berkali-kali menulis sambil menghafalnya dalam hati. Metode *kitabah* bersifat sangat privat dan tidak bisa diterapkan secara masal. Karena itu metode ini merupakan metode alternatif untuk membantu metode yang lain.⁶⁴

d. Metode Gabungan *Wahdah* dan *Kitabah*

Metode Gabungan antara *Wahdah* dan *Kitabah* merupakan metode menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan langkah seorang santri/siswa menghafal ayat-ayat per ayat terlebih dahulu kemudian setelah hafal atau belum sempurna hafalannya dituliskan pada kertas yang telah disediakan. Setelah ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan,

⁶³ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* ...hal. 12

⁶⁴ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* ...hal 14

maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu, mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.⁶⁵

f. Metode Jama'

Metode *Jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur guru. Materi hafalan dihafalkan secara bersama-sama sampai beberapa kali ulangan, dan jika dirasakan telah hafal maka berpindah pada materi berikutnya, Di dalam metode ini tidak ada uji kemampuan hafalan bagi peserta hafalan.

g. Metode Jibril

Istilah metode Jibril adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Metode ini diambil dari makna Surat al-Qiyamah ayat 18, yang intinya teknik taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Metode ini juga menjaga prinsip tartil yang diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil, sebagaimana QS. Al-Muzammil

⁶⁵ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*hal 17

ayat 4. Dan di dalam metode Jibril juga disertai pemahaman terhadap kandungan ayat yang diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.⁶⁶

h. Metode Isyarat

Metode isyarat adalah sebuah metode di mana seorang guru pembimbing atau orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana. Dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an dan bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari.⁶⁷

i. Metode Muraja'ah Al-Qur'an

Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* atau

⁶⁶Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*hal 20.

⁶⁷Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*hal 20.

mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepadanya guru atau kyai.⁶⁸

Jadi, metode *muraja'ah* merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an kita, tanpa adanya *muraja'ah* maka rusaklah hafalan kita.

Dari uraian metode-metode menghafal al-Qur'an tersebut di atas, guna melihat aplikasi di lapangan terlebih dahulu dirumuskan dalam sebuah tabulasi sehingga karakteristik masing-masing dapat dilihat secara jelas. Namun perlu ditegaskan bahwa formulasi yang diketengahkan dalam tabulasi ini masih sangat kasar karena hanya diambil karakteristik yang menonjol dari masing-masing metode. Selanjutnya, karakteristik utama masing-masing metode menghafal al-Qur'an dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Metode Menghafal al-Qur'an dan Karakteristik Utamanya

NO	Metode	Karakteristik Utama
1	Tahfidz	Menghafal secara mandiri, uji kemampuan secara privat, diberi tugas di luar kegiatan belajar
2	Wahdah	Ada contoh bacaan dari guru, menghafal per ayat atau beberapa ayat, uji kemampuan bertahap sesuai materi hafalan, diberi tugas di

⁶⁸ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 250

		luar kegiatan belajar, bimbingan privat terhadap kesulitan
3	Kitabah	Menulis ayat kemudian dihafalkan, uji kemampuan privat atau berkelompok, diberi tugas di luar kegiatan belajar
4	Wahdah + Kitabah	Menghafal ayat kemudian hafalan ditulis pada kertas yang disiapkan, uji kemampuan berkelompok atau privat, diberi tugas di luar kegiatan belajar
5	Jama'	Menghafal bersama dipimpin guru, diulang-ulang, tanpa evaluasi kemampuan
6	Talaqqi	Belajar privat tanpa mengutamakan lembaga pendidikan, menghafal langsung uji kemampuan, diberi tugas di luar kegiatan belajar
7	Jibril	Siswa menirukan bacaan guru dan disertai penjelasan makna ayat, uji kemampuan privat atau berkelompok
8	Isyarat	Pemberian materi hafalan diikuti gerakan tangan, mimik, dsb., uji kemampuan privat, diberi tugas di luar kegiatan belajar
9	Takrir	Mengulang-ulang materi secara bersamaan hingga masuk dalam memori hafalan, uji kemampuan privat atau berkelompok, diberi tugas di luar kegiatan belajar
10	Muraja'ah	Mengulang hafalan dan menyetorkannya kepada Seorang guru/ustadz

Disamping itu, ada beberapa Metode menghafal Al-Qur'anyang suguhkan oleh Sa`dulloh al-Hafizh dalam bukunya 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, yaitu:

a. *Bin-nazar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* Al-Qur'an secara berulang-ulang. *Bin-nazar* hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau

sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama” terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya.⁶⁹

b. Metode *tahfiz*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur’an yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua dan seterusnya.⁷⁰

c. Metode *talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *tahfizh* serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.⁷¹

d. Metode *takrīr*

Metode *takrīr* adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah *disima”kan* kepada seorang guru atau instruktur. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.⁷²

⁶⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur”an*,...hal. 66.

⁷⁰ Sa”dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur”an*., hal. 55.

⁷¹ Sa”dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur”an*, hal. 56.

⁷² Sa”dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur”an*, hal. 57.

Pada waktu takrir, materi yang diperdengarkan ke hadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya dan perimbangan antara tahfidz dengan takrir adalah 1: 10 (satu banding sepuluh), artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh.⁷³

e. Metode *tasmi'*

Metode *tasmi'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan melakukan *tasmi'* seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.⁷⁴

Sebenarnya masih banyak sekali metode khusus dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, dalam buku Mukhlisoh Zawawie hanya akan menguraikan beberapa metode yang paling banyak dilakukan dan berhasil mencetak *Huffazh*. Oleh karena itu, para pencinta Al-Qur'an yang ingin menghafalkan Al-Qur'an bisa memilih metode mana yang paling cocok untuk dirinya, atau bisa juga menggabung-gabungkan antara satu metode dengan lainnya sehingga akan lebih memperkuahafalan yang telah dicapai. Berikut ini uraian metode-metode tersebut:

a. Menghafal Sendiri

Berikut ini beberapa tahapan yang harus dilalui dalam metodemenghafal sendiri.

⁷³Muhammad Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, hal. 251.

⁷⁴Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 57.

- 1) Memilih mushaf Al-Qur'an yang ukurannya sudah disesuaikan dengan kesukaan. Meskipun demikian, sangat dianjurkan menggunakan mushaf *Huffazh*, yaitu mushaf yang diawali dengan awal ayat dan diakhiri pula dengan ayat. Dianjurkan pula agar tidak menggunakan mushaf yang terlalu kecil karena akan sulit direkam oleh akal. Selain itu diupayakan untuk tidak berganti-ganti mushaf saat menghafal agar memudahkan calon *Huffazh* dalam mengingat posisi ayat yang sudah dihafalkan.
- 2) Melakukan persiapan menghafal, meliputi persiapan diri (menata niat dan menyiapkan semangat bahwa pahala amal yang akan dilakukannya sangat besar), berwudhu dan bersuci dengan sempurna, serta memilih tempat yang nyaman untuk berkonsentrasi, seperti di masjid dengan menghadap kiblat.
- 3) Melakukan pemanasan dengan membaca beberapa ayat Al- Qur'an sebagai pancingan agar jiwa lebih tenang dan lebih siap menghafal. Akan tetapi, pemanasan ini jangan sampai terlalu lama karena malah akan menguras waktu dan ketika mulai menghafal sudah dalam keadaan lelah.
- 3) Memulai langkah awal dalam hafalan, yaitu mengamati secara jeli dan teliti ayat-ayat yang akan dihafalkan sehingga ayat-ayat tersebut terekam dalam hati.
- 4) Memulai langkah kedua dalam hafalan, yaitu mulai membaca secara *binadhar* (malihat) ayat-ayat yang akan

dihafalkan dengan bacaan tartil dan pelan. Bacaan ini diulang sebanyak lima sampai tujuh kali atau lebih banyak, bahkan sebagian calon *Huffazh* ada yang mengulang sampai 50 kali.

- 5) Memulai langkah ketiga dalam hafalan, yaitu memejamkan mata sambil melafalkan ayat yang sedang dihafalkan. Langkah ini juga diulang berkali-kali sampai benar-benar yakin sudah hafal dengan sempurna.
- 6) Langkah terakhir adalah *tarabbuth* atau menyambung, yaitu menyambung secara langsung ayat-ayat yang telah dilafalkan sambil memejamkan mata.⁷⁵

b. Menghafal Berpasangan

Menghafal berpasangan dilakukan oleh dua orang *Huffazh* secara bersama-sama. Hafalan dimulai setelah mereka menyepakati ayat-ayat yang akan dihafalkan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih kawan menghafal yang cocok dan menentukan surat serta waktu yang telah disepakati bersama.
- 2) Saling membuka mushaf Al-Qur'an pada bagian ayat yang akan dihafalkan, lalu salah satu dari keduanya membaca ayat tersebut, sedangkan yang lain mendengarkan dengan serius dan berusaha merekam bacaan di dalam otaknya. Setelah selesai, kawan yang

⁷⁵Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Tinta Medina, 2011), hal. 106-108

tadinya mendengarkan ganti membaca mushaf yang dipegangnya, sementara yang lain mendengar dengan sungguh-sungguh. Setelah itu, yang jadi pendengar mengulang ayat tersebut tanpa melihat. Kemudian kawan yang satunya juga melakukan hal yang sama. Proses ini diulang beberapa kali sampai keduanya yakin telah berhasil menghafal ayat tersebut.

- 3) Dilanjutkan dengan praktik *tarabbuth*, yaitu menyambung ayat-ayat yang telah berhasil dihafalkan.
- 4) Terakhir, saling menguji hafalan diantara keduanya.⁷⁶

c. Menghafal dengan bantuan Al-Qur'an digital.

Menghafal Al-Qur'an dapat kita lakukan dengan menggunakan *pocket* Al-Qur'an atau Al-Qur'an digital yang telah dirancang secara khusus. Kita bisa memilih ayat yang kita kehendaki dan mendengarkannya secara berulang-ulang. Lalu, berusaha mengikutinya sampai benar-benar hafal kemudian baru berpindah pada ayat seterusnya. Setelah benar-benar yakin hafal, kita mencoba mengulangnya sendiri tanpa bantuan Al-Qur'an digital.⁷⁷

d. Menghafal dengan alat perekam.

Metode ini diawali dengan merekam suara kita sendiri yang sedang membaca beberapa ayat yang kita kehendaki. Selanjutnya, kita aktifkan alat tersebut dan berusaha mengikuti bacaan-bacaan dalam rekaman tersebut sampai benar-benar

⁷⁶Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca*,... hal. 108

⁷⁷Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca*,... hal. 109

hafal. Setelah itu, kita mencoba mengulang hafalan tanpa bantuan alat perekam.⁷⁸

e. Metode menghafal dengan menulis.

Metode ini banya dilakukan di pondok pesantren yang mendidik calon-calon *Huffazh* yang masih kecil, tetapi sudah bisa membaca dan menulis dengan benar. Tahapan-tahapan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru *Huffazh* menuliskan beberapa ayat di papan tulis, lalu menyuruh anak didiknya menulis dengan benar ayat tersebut.
- 2) Setelah itu, guru mengoreksi satu per satu tulisan anak didiknya.
- 3) Kemudian, guru membacakan dengan *tartil* dengan tulisan di papan tulis dan menyuruh anak didiknya mengikuti dan mengulanginya secara bersama-sama.
- 4) Dilanjutkan dengan langkah menghafal. Guru menghapus tulisan di papan tulis dan menyuruh masing-masing anak didik mencoba menghafal dengan melihat tulisan yang ada di buku mereka.
- 5) Selanjutnya, masing-masing anak didik disuruh menutup buku mereka dan menghafal dengan tanpa melihat sampai benar-benar hafal.
- 6) Langkah terakhir, masing-masing anak didik disuruh menulis lagi ayat yang telah mereka hafalkan dalam buku

⁷⁸Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca*,... hal. 109

mereka dengan tanpa melihat tulisan mereka yang pertama, kemudian guru mengecek hasil tulisan tersebut. Jika tidak ditemukan kesalahan, baru anak didik dianggap lulus dalam hafalannya.⁷⁹

Metode Tahfidzul Qur'an lainnya juga dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, yaitu :

a. Metode *Juz'i*

yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dari pernyataan berikut ini: “Dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafalkan hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran, maka berpindahlah ke pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal tadi satukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid yang menghafal surat Al-Hujurat menjadi dua tau tiga tahap, surat Al-Kahfi menjadi empat atau lima tahap.”

Selanjutnya dijelaskan bahwa: “Metode ini mempunyai suatu sisi negatif yaitu murid menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Dan untuk bisa menanggulangi hal ini dengan banyak

⁷⁹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca*,... hal. 110

membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan murid akan berkurang sedikit demi sedikit dan pada akhirnya lenyap sama sekali.”⁸⁰

Metode *Juz’i* tersebut menurut Abdurrah Nawabuddin merupakan suatu metode yang sangat baik untuk dipergunakan dalam proses menghafal Al-Qur’an, hal itu dikarenakan adanya beberapa alasan, sebagai berikut :

- 1) Sebuah riwayat Al Baihaqi dari Abu Aliyah berkata: Nabi Muhammad SAW menggunakan metode ini dalam mengajar qiro’ah para sahabatnya, begitu juga para sahabat mengajarkannya pada generasi selanjutnya.
- 2) Metode ini lebih utama atau lebih tepat untuk anak-anak dan orang-orang yang kurang berpengalaman dalam hal menghafal al-Qur’an.
- 3) Metode ini lebih baik untuk menghafal ayat-ayat yang mirip baik dalam struktur maupun dalam kata-kata serta ayat-ayat yang diulang-ulang, seperti dalam surat Ar-Rahman, Al-Waqi’ah, Al-Jin, al-Mursalat, dan disamping hal-hal lain seperti diungkapkan dalam kenegatifan metode simultan.⁸¹

Dalam hadits yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa Rasulullah mengajar al-Qur’an secara bertahap atau

⁸⁰Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 59.

⁸¹Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*,,, hal. 50.

berangsur-angsur dalam menghafalnya, karena mengingat bahwa al-Qur'an terdiri atas enam ribuan ayat lebih.

b. Metode *Kulli*

yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut ini: "Hendaknya seorang penghafal mengulang-ulang apa yang pernah dihafalkannya meskipun hal itu dirasa sebagai suatu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat An-Nur, di sana ada tiga hizb, kurang lebih delapan halaman yang dapat dihafalkan oleh siswa sekaligus dengan cara banyak membaca dan mengulang."⁸²

Dari penjelasan di atas, maka dapat dinilai bahwa metode-metode yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, sangat baik untuk saling melengkapi satu sama lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan-kesamaan mengenai metode menghafal Al-Qur'an, antara lain adalah dengan metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu, sebagaimana menurut HM. Arifin, M. Ed, sebagai berikut: "Suatu ingatan akan lebih mudah terbentuk bila dilakukan menurut pembagian waktu

⁸²Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, hal. 57.

berulang-ulang. Belajar berulang-ulang akan lebih efektif dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalamsuatu waktu”⁸³

4. Problem Menghafal Al-Qur’an

Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur’an terbagi menjadi dua bagian sebagaimana berikut :

a. Muncul dari Dalam Diri Penghafal

Terkadang, problem dalam menghafalkan Al-Qur’an juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Problem-problem tersebut diantaranya ialah :

- 1) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur’an ketika membaca dan menghafal
- 2) Terlalu malas
- 3) Mudah putus asa
- 4) Semangat dan keinginannya melemah
- 5) Menghafal Al-Qur’an karena paksaan dari orang lain

b. Timbul dari Luar Diri Penghafal

Selain muncul dari dalam diri penghafal, problem dalam menghafal Al-Qur’an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, sendiri :

⁸³HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, (Jakarta: BulanBintang, 1976), hal.206.

- 1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
- 2) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu.
- 3) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau udah dihafal.
- 4) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.⁸⁴

B. Kajian Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah*

1. Kajian Metode *Talaqqi*

a. Pengertian Metode *Talaqqi*

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁸⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia "*metode*" adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.⁸⁶

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti

⁸⁴ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...* hal. 114-124

⁸⁵ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1996), h.

⁸⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1995), h. 52

menggunakan metode. Metode yang di gunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁸⁷

Seorang calon hafizh hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang hafizh al-Qur'an, telah mantap agama dan *ma'rifat* serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.⁸⁸

Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَتَلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.S An-Naml: 6).

Jadi seseorang yang mau menghafalkan Al-Qur'an itu tidak boleh sendiri tanpa belajar kepada para syaikh (guru), karena di dalam Al-Qur'an itu terdapat bacaan-bacaan yang sulit dan akan mendapat kesalahan dalam bacaannya, bahkan terkadang bacaannya tidak sesuai dengan tulisannya, seperti kalimat ...tulisannya *shod*, harus dibaca *sin*.

Talaqqi berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *laqqa* (*fiil madhi*), *yulaqqi* (*fiil mudhori'*), *talqqiyān* (*masdar*) yang

⁸⁷ Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), h. 178

⁸⁸ Sa''dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur''an*, hal. 32

artinya menyampaikan.⁸⁹ Sama juga dengan kata *talaqqa* (*fiil madhi*), *yatalaqqa* (*fiil mudhori'*), *talaqqiyan* (*masdar*) yang artinya menyampaikan.⁹⁰ Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.⁹¹ Metode ini yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.

Metode talaqqi dalam pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan yang dicontohkan oleh malaikat Jibril dan Rasulullah itulah yang kemudian menjadi cetak biru (*blue print*) sistem pengajaran Al-Qur'an di dunia Islam hingga saat ini. Metode talaqqi tersebut di Indonesia dikenal dengan sebutan sistem *talaqqi* Al-Quran.

b. Sejarah Metode Talaqqi

Inti dari metode *talaqqi* adalah berlangsungnya proses belajarmengajar secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Dari Malaikat Jibril, kemudian Al-Qur'an disampaikan, atau diajarkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW secara *talaqqi*. Sistem talaqqi, yang juga lazim disebut mushafahah, adalah metode pengajaran di

⁸⁹ Syekh M. Maksim bin Ali, *Amsilatu Tasrifiyah*, (Jombang: Maktabah As-Syekh Salim bin Sa'id Nabhan, 1965), h. 16

⁹⁰ Syekh M. Maksim bin Ali, *Amsilatu Tasrifiyah*, h. 24

⁹¹ Hassanah dan Sukainah, *Ad-Dalil Ila Ta'limi Kitabillahil Jalil*, (Dar Ibnu Hazm, Jilid. 1, 2004), hal. 26.

mana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung, individual, tatap muka, *face toface*.

Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al- Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh *kutab* (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.⁹² Proses belajar seperti ini berjalan sampai pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah.⁹³

Metode talaqqi didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW atau pun Nabi-Nabi yang lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui Malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan Para Nabi tersebut. Sehingga pantaslah Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya:

“Tuhanku telah mendidikku (akhlak budi pekerti), maka menjadi baguslah budi pekerti itu” (Al-Hadits)⁹⁴

h. 104 ⁹² Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an &Tafsir* (Semarang: As-Syifa,1991),

⁹³ Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an &Tafsir*, hal. 150

⁹⁴ Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an &Tafsir*, hal. 151

Berdasarkan kepada hadits di atas, bahwa Rasulullah SAW, secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah SWT dan kemudian praktek pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.

c. Kelebihan dan kelemahan metode talaqqi

Adapun kelebihan metode *talaqqi/ sorogan* dalam *hifzhul Qur'an* adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai dengan santri.
- 2) Memungkinkan bagi seorang kyai untuk mengawasi, menilai dan
- 3) membimbing secara maksimal kemampuan menghafal santrinya.
- 4) Peneguran, saran dan kritik yang jelas tanpa harus mereka-reka tentang hafalan yang disetorkan karena berhadapan seorang santri berhadapan dengan kyai secara langsung.
- 5) Kyai dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan santrinya.
- 6) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain kelebihan, metode *talaqqi/ sorogan* memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 15 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- 2) Membuat santri cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

Metode Talaqqi yang luar biasa yang dapat menjadi contoh bagi kita semua dalam menuntut ilmu Al-Quran yaitu metode Talaqqinya nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril, ayat demi ayat dibacakan dengan tartil kemudian Rasul mengikutinya sebagaimana bacaan yang disampaikan oleh malaikat jibril, bahkan metode ini Allah ceritakan didalam Al-Qur'an ketika Allah subhaanahu wata'ala sedikit memperingatkan Nabi Muhammad untuk tidak terlalu cepat mengikuti bacaannya Malaikat Jibril ketika Al-Qur'an dibacakan kepadanya karena dengan harapan lebih cepat menguasai dan menghafalnya, padahal terekamnya bacaan Al-Qur'an yang disampaikan oleh Malaikat Jibril ke dalam dada Nabi Muhammad SAW itu adalah semata-mata tanggungan Allah Subhaanahu wata'ala. Sebagaimana bisa kita simak didalam Al-Quran surat Al-Qiyamah ayat 16 – 18 berikut yang artinya:

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya, Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”

Dan begitu pula proses penyebaran Al-Quran terjadi di zaman Rasulullah SAW kepada para sahabat juga dengan proses *talaqqi*, rasul menyampaikan sebuah ayat kemudian dibacakan kepada para sahabat, para sahabat memperhatikan dengan seksama bagaimana cara membacanya sebagaimana yang Rasulullah bacakan, kemudian dihafal dan diulang-ulang, lalu para sahabat menyebarkannya kepada para sahabat yang lain yang belum mendengarkan juga dengan bacaan yang berasal dari hafalan bukan dari tulisan, sementara bentuk tulisan hanya sekedar media pembantu saja didalam proses pembukuan Al-Qur'an, misalnya di pelepah kurma, di batu-batu, didalam lembaran-lembaran (*suhuf*) dan lainnya.

Dan begitu juga halnya pada hari ini dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, maka metode yang paling tepat dan baik adalah dengan menggunakan metode *talaqqi*, yaitu kita belajar bacaan Al-Qur'an dengan dicontohkan oleh seorang Guru Al-Qur'an kemudian kita mengikutinya dan kita membacakan Al-Qur'an didepannya untuk kemudian diawasi dan dikoreksi terkait dengan kesalahan-kesalahan yang ada ketika kita membacanya. Kita juga belajar bagaimana

membaca huruf-huruf Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, bagaimana *makhraj*, sifat huruf dan lain-lainnya.

Misalkan saja kata “*Dzhaalimuun*” (orang-orang zhalim) didalam Al-Qur'an, bagaimana kita mengetahui bacaan huruf “*Dzha*” yang benar dan sesuai kaidah ? apakah kita hanya akan mengandalkan transliterasi huruf yang ada seperti tulisan “*Dzha*” ? pasti tidak akan bisa, karena huruf-huruf hijaiyah memiliki ke-khas-an didalam pengucapannya yang tidak bisa sekedar disamakan dengan huruf latin ketika ditransliterasi, bagaimana huruf itu keluar, yang benar suaranya seperti apa, posisi mulut dan lidahnya seperti apa itu akan didapatkan “hanya” dengan proses *talaqqi*.

Begitu juga yang lain misalnya untuk kata “*Syaitaan*” didalam Al-Qur'an, bagaimana cara kita membaca huruf “*Syin*” yang sesuai dengan kaidah yang ada, bagaimana membedakan huruf “*syin*” dengan huruf “*sin*” dan “*shad*” ? suaranya yang benar seperti apa, posisi lidah dan mulut seperti apa, dan bagaimana perubahan yang terjadi ketika fathah, kasrah dan tanwin ? dan bagaimana untuk huruf “*tha*”nya, suaranya yang benar seperti apa ? dan bagaimana posisi lidah ketika mengeluarkan huruf tersebut dan bagaimana kita membedakannya dengan huruf “*ta*” ? sekali lagi itu semua “hanya” akan kita dapatkan melalui metode proses pembelajaran Al-Qur'an yang disebut *Talaqqi*.

2. Kajian Metode *Muraja'ah*

a. Konsep Metode *Muraja'ah* Al-Qur'an

Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.⁹⁵

Jadi, metode *muraja'ah* merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an kita, tanpa adanya *muraja'ah* maka rusaklah hafalan kita.

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

1) Mengulang dalam hati.

Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa

⁹⁵ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 250

lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffazh* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

2) Mengulang dengan mengucapkan.

Metode ini sangat membantu calon *Huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.⁹⁶ Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi makhraj dan tajwidnya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Sedangkan didalam buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, Metode Muraja'ah ada dua macam :

1) *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (*bin nazhar*).

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya.

⁹⁶ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, hal.100

Keuntungan *Muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

2) ***Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib).***

Cara ini cukup menguras kerja otak , sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman.⁹⁷ Jadi, keuntungan *Muraja'ah bilghoib* ini bagi calon hafidz/hafidzah yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an.

Mengulang atau *Muraja'ah* materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru.⁹⁸ Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah

⁹⁷ Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*,...hal. 125-127

⁹⁸Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*..., hal. 250

disetorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.⁹⁹

Mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Mengulang-ngulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain, teman atau patner untuk saling Semaan/Mudarosah, dan ini yang paling baik. Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain

⁹⁹ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-q ur'an*, 2006), hal.146

yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.

Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. Adapun dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan, namun disini cukup kami sampaikan sebagai contoh karena nantinya akan menemukan hal-hal berbeda dan sesuatu yang lebih cocok untuk diri masing-masing.

Mengulang-ulang hafalan baru sebagian sudah kami sebutkan diatas yaitu mengulang dengan berpindah tempat atau merubah posisi duduk ketika baru selesai menambah hafalan tersebut, kemudian yang bisa kita lakukan adalah :

- 1) Mengulang setelah shalat.
- 2) Mengulang sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur.
- 3) Membacanya ketika melaksanakan shalat malam.
- 4) Mengulang hafalan yang lama

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).¹⁰⁰

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon huffadz harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Berkaitan dengan rutinitas ini, Ja'far Shadiq membuat sebuah ibarat, "Hati ibarat debu (tanah), ilmu adalah tanamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka, kalau debu terputus dari air, tanmaakan kering."¹⁰¹

Didalam buku lain dijelaskan bahwa *Muraja'ah* bergantung pada banyaknya hafalan yang

¹⁰⁰Junaidi, *Menghafal Al Quran itu mudah...*, hal. 145-146

¹⁰¹Zawawie, *Pedoman Membaca...* hal. 140

dimiliki seseorang dan bagus-tidaknya hafalan. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga benar-benar bagus. Setelah itu, barulah ia boleh pindah kehalaman-halaman berikutnya. Kemudian, apabila ingin mengulang dihadapan gurunya harus benar-benar bagus hafalannya dulu (tanpa ada sedikitpun kesalahan).

Berikut ini kami uraikan beberapa metode mengulang hafalan Al-Qur'an yang sangat berguna bagi para Huffazh :

1) Mengulang Sendiri

Metode mengulang sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing *Huffazh* bisa memilih yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain. Metode ini bisa dilakukan dalam beberapa model :

a) *Tasdis* Al-Qur'an

Yaitu mengulang hafalan Al-Qur'an dengan menghatamkannya dalam waktu enam hari. Setiap hari mengulang 5 juz hafalan. Metode ini adalah

metode yang paling baik, karena dalam waktu sebulan bisa menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 5 kali.¹⁰²

b) *Tasbi'* Al-Qur'an

Metode ini sangat terkenal dikalangan para ulama salaf dan paling banyak diberlakukan di pondok-pondok Tahfidz Al-Qur'an, terutama bagi para *Haffizh* yang baru selesai menghafalkan hafalannya. Metode ini dilakukan dengan membagi Al-Qur'an menjadi 7 bagian. Lalu, mengulang tiap-tiap bagian setiap hari sehingga dalam waktu satu minggu Al-Qur'an bisa dihafalkan secara keseluruhan. Dengan demikian dalam waktu satu bulan *Huffazh* bisa menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 4 kali. Sebagaimana telah disebutkan diawal, *Tasbi'* Al-Qur'an ini merupakan rutinitas yang banyak dipraktikkan oleh para sahabat dan Nabi Muhammad SAW.¹⁰³

c) Menghafalkan Al-Qur'an dalam waktu sepuluh hari

Yaitu dengan mengulang hafalan 3 juz per hari. Berarti dalam satubulan *Huffazh* bisa mencapai 3

¹⁰²Yahya bin Abdurrazaq al-Gautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-qur'an*, terj. Zulfan. Hal 190

¹⁰³Yahya bin Abdurrazaq al-Gautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-qur'an*, terj. Zulfan. Hal 190

kali khatam dan dalam satu tahun sebanyak 36 khatam.

d) Pengkhususan dan pengulangan

Yaitu dengan mengulang tiga juz dari Al-Qur'an setiap hari dan hal ini diulang-ulang selama satu minggu berturut-turut. Pada minggu berikutnya diteruskan mengulang hafalan tiga juz setelahnya. Sebagaimana pada minggu pertama, tiga juz ini pun diulang selama satu minggu, dan seterusnya. Berarti, dalam sepuluh minggu *Huffazh* telah berhasil mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 7 kali.

e) Mengkhhatamkan Al-Qur'an sekali dalam satu bulan.

Dengan mengulang hafalan Al-Qur'an satu hari satu juz sehingga dalam satu bulan bisa tercapai satu kali khatam. Ini merupakan batas minimal bagi *Huffazh* dalam menjaga hafalannya. Jangan sampai dalam satu hari kurang dari satu juz karena dikhawatirkan akan berakibat fatal, yaitu lupa pada hafalannya.

f) Mengulang Dalam Shalat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa mengulang hafalan juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witr, shalat *qiyamullail*, atau shalat tahajud untuk

mengulang hafalan Al-Qur'an mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan, banyak sekali para *Hufadz* yang memanfaatkan shalat Tarawih sebagai media untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka.¹⁰⁴

g) Mengulang dengan alat bantu

Metode ini bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur'an atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan Al-Qur'an oleh para *Qurra'* handal. Cara ini sangat membantu, terutama bagi *Hufadz* yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukkan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

2) Mengulang dengan Rekan *Huffadz*

Sebelum mengulang dengan metode ini, *Hufadz* harus memilih teman yang juga hafal Al-Qur'an. Lalu, membuat kesepakatan waktu, surat, dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surat. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika

¹⁰⁴Yahya bin Abdurrazaq al-Gautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-qur'an*, terj. Zulfan. Hal 193

melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.¹⁰⁵

b. Prinsip *Muraja'ah* Al-Qur'an

Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan terlepas. Mengulang ada dua bentuk, yaitu :

- 1) Mengulang bacaan dengan cara membatin secara rahasia.
- 2) Mengulang-ulang dengan suara keras.¹⁰⁶

Jadi, fungsi dari mengulang-ngulang dengan keras ini agar supaya yang menyemak kita tahu kesalahan hafalan kita, selain itu jika kita mengulang-ngulang dengan keras maka makhraj dan tajwidnya akan kelihatan jelas dan benar. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, keinginan cepat khatam 30 juz memang sangatlah wajar. Namun, keinginan tersebut tidaklah membuat penghafal terburu-buru dalam menghafalkan Al-Qur'an dan pindah kehafalan baru. Sebab, bila penghafal berpikir demikian, dikhawatirkan akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak diulang kembali karena penghafal lebih fokus pada hafalan baru dan tidak melakukan *Muraja'ah* hafalan yang lama. Penghafal mengulang yang sudah dihafalkan atau

¹⁰⁵Yahya bin Abdurrazaq al-Gautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-qur'an*, terj. Zulfan. Hal 195

¹⁰⁶Yahya bin Abdurrazaq al-Gautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-qur'an*, terj. Zulfan. Hal 187

sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus menerus dan istiqamah.

Tujuan dari *Muraja'ah* atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah penghafal hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman kita. Pada umumnya, seorang guru membagi waktu kegiatan menyeter hafalan Al-Qur'an. Waktu pagi, biasanya untuk menyeter hafalan baru, dan waktu sore setelah Ashar atau setelah Maghrib menyeter hafalan mengulang.¹⁰⁷ Jadi, seseorang yang sudah hafal 30 juz lebih bisa istiqamah me*Muraja'ah* hafalannya yang diperdengarkan oleh kyai atau guru atau temannya yang sekiranya mempunyai pengetahuan ilmu lebih tinggi daripada kita guna menjaga hafalannya sehingga lancar dan benar.

c. Langkah-langkah *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an

Ada 3 langkah-langkah (*Three P*) yang harus difungsikan oleh *ikhwan/akhwat* kapan dan dimana saja berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal al Qur'an. 3P (*Three P*) tersebut adalah:

¹⁰⁷ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,...hal. 75-77

1) Persiapan (*Isti'dad*)

Kewajiban utama penghafal Al-Qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti:

- a) Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara grambyangan (jangan langsung dihafal secara mendalam).
- b) Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.
- c) Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal diluar kepala.

2) Pengesahan (*Tashih/setor*)

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya *tashihkan* (setorkan) hafalan antum kepada *ustadz/ustadzah*. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh ustad, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

- a) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa)

- b) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh *ustadz*.
- c) Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai dan disahkan.

3) Pengulangan (*Muraja'ah*/Penjagaan)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majlis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran *ustad/ustadzah*) sampai ustad benar-benar mengijinkannya.¹⁰⁸

d. Kiat-kiat Menikmati Murajaah

- 1) Menghilangkan pikiran bahwa *Muraja'ah* adalah konsekuensi menghafal
- 2) Tidak terfokus pada hasil
- 3) Menjadikan surat Al-Fatihah sebagai standar maksimal
- 4) *Muraja'ah* adalah ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Sedangkan hafalan yang lancar dan kuat adalah hasil. Maka, saat sebelum bisa menikmati hasil, nikmatilah ibadah dan dzikir Al-Qur'an. Sesungguhnya diantara indikasi keikhlasan adalah ketika kita lebih menikmati kebersamaan

¹⁰⁸ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,...hal. 77

dengan Allah dari pada hasil *muraja'ah* itu sendiri. Sehingga hasil yang belum ideal tidak akan melemahkan kita dalam ibadah dan berdzikir dengan Al-Qur'an.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*,...hal. 125-127

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif terhadap latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹¹⁰ Karena itulah di dalam penelitian kualitatif diperlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis sehingga diperoleh ketepatan di dalam interpretasi data.¹¹¹ Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis untuk mengkaji berbagai fenomena yang berkembang dalam penerapan metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif mempunyai lima ciri (i) mempunyai latar alami, (ii) bersifat deskriptif, (iii) peneliti lebih memperhatikan proses daripada hasil, (iv) analisis cenderung dilakukan secara induktif, dan (v) makna merupakan hal yang esensial. Latar alami (*natural setting*) yaitu konteks alami secara menyeluruh (*holistic*)

¹¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hal 22

¹¹¹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 92

yang tidak dapat diisolasi dan dieleminasi. Dengan latar alami itulah maka peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrumen*) dimana kehadirannya di lapangan adalah mutlak diperlukan.¹¹²

Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip oleh Noeng Muhadjir dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, terdapat tiga asumsi yang mendasari keharusan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, yang karena itu hubungan peneliti dalam penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, (2) konteks sangat menentukan dalam penetapan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti suatu fenomena harus diteliti dalam suatu keseluruhan pengaruh lapangan, dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat *determinatif* terhadap apa yang akan kita cari.¹¹³

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tahfidzul Qur'an SMA Riyadhussholihiiin, yang beralamatkan di Jl. Kadukacang, km 0,5, Desa Rocek, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten pandeglang, Provinsi Banten. Pemilihan Lembaga pendidikan ini dilandasi dua pertimbangan. Pertama, Lembaga pendidikan ini masih tergolong muda, diusia ke-7 telah mencetak alumni alumni yang berkualitas,

¹¹² Trisaksi Handayani dan Sugiarti, , (Malang, UMM Press, 2006), Hal. 52

¹¹³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, Edisi IV, 2000), hal 127

baik dalam sisi tahfidz maupun yang lainnya, itu dibuktikan dengan banyaknya alumni yang diterima diluar negeri ataupun perguruan tinggi dalam negeri, sisi keunggulan Sekolah ini adalah kemampuan memadukan kurikulum yang begitu banyak, tapi mampu diserap oleh siswa dengan baik. Sekolah ini menggabungkan tiga kurikulum. Tiga kurikulum itu adalah : *Tahfidz*, Kurikulum Sekolah dari Kemendikbud, dan kurikulum Sekolah Arab Saudi. Penulis merasa Sekolah ini mempunyai sumber ide dan gagasan baru untuk meretas pencerahan dunia pendidikan Islam integral pada masa mendatang.

D. Sumber Data

Di dalam penelitian ini data akan diperoleh dari perorangan/ person, tempat, dan dokumen.

Sumber data perorangan (person) adalah orang-orang yang memiliki peran dalam memberikan informasi sesuai yang diharapkan dalam penelitian¹¹⁴, dimana dalam penelitian ini sebagai sumber data adalah Kepala Sekolah, Kepala Bagian *Tahfidz*, *Musyrif/Pembimbing Tahfidz* Al-Qur'an SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang

¹¹⁴ Trisaksi Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang, UMM Press, 2006), hal 56

Sumber data tempat merupakan tempat atau lokasi dimana kegiatan obyek (sasaran) pengamatan penelitian berlangsung ¹¹⁵, dimana dalam penelitian ini menyangkut situasi kegiatan menghafal Al-Qur'an baik di dalam dan di luar kelas serta sarana dan prasarana penunjang yang digunakan.

Sumber data dokumen berupa semua dokumen yang menunjang kegiatan obyek penelitian yang akan memberikan gambaran keutuhan dalam pembahasan, dimana dalam penelitian ini berupa profil sekolah, buku dokumen satu sekolah, buku program kerja bagian Tahfidz al-Qur'an, penunjang kegiatan menghafal Al-Qur'an, dan buku raport Tahfidz Al-Qur'an.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan beberapa metode, yaitu *interview* (wawancara) mendalam, *observasi* (pengamatan) partisipan, dan dokumentasi

1. Wawancara Mendalam

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.¹¹⁶ Adapun pertimbangan menggunakan metode ini adalah untuk menemukan sesuatu yang tidak diperoleh melalui pengamatan dan konsepsi tertulis seperti perasaan, pikiran,

¹¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 250

¹¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal

dan sesuatu yang dialami selama proses penerapan metode. Wawancara mendalam akan dilakukan terhadap (i) kepala sekolah sebagai penanggungjawab semua kegiatan belajar mengajar serta penunjang kegiatan sekolah, (ii) Kepala bagian *Tahfidz* Al-Qur'an , (iii) guru dan pembimbing kegiatan menghafal Al-Qur'an, (iv) dan siswa sebagai peserta didik yang menghafal Al-Qur'an .

2. Observasi

Metode observasi memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang ada. Dengan observasi, peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.¹¹⁷ Observasi akan digunakan untuk (i) mengecek data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi sehingga dapat mendukung validitas atau keabsahan data yang diperoleh, (ii) mendapatkan data primer yang berhubungan dengan aplikasi konsep metode menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikembangkan, (iii) melihat kelebihan dan kekurangan konsep metode menghafal ayat-ayat Al- Qur'an di dalam sistem keseharian.

¹¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 126

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang langsung maupun tidak langsung mendukung berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an .

Dokumen yang diambil adalah (i) profil pondok pesantren dan secara khusus profil SMA Riyadhushsholihiiin Pandeglang, keadaan guru dan karyawan, siswa, dan kegiatan siswa, (ii) buku hafalan atau bentuk lain yang digunakan sebagai pengendali kegiatan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an .

F. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian sebagai penelitian kualitatif, maka analisis data yang digunakan analisis non statistik. Analisa non statistik berarti analisa kualitatif yang biasanya berupa studi literer atau data studi empiris yaitu penelitian kualitatif. ¹¹⁸ Langkah analisis data yaitu ketika data observasi, wawancara maupun dokumentasi semuanya telah terkumpul, kemudian dilakukan interpretasi yang dikembangkan menjadi proposisi-proposisi.

Langkah yang ditempuh dalam analisa data ini menggunakan metode siklus interaktif sebagaimana dikemukakan

¹¹⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 97

oleh Miles dan Huberman. Siklus interaktif adalah suatu proses kerja analisis yang saling mempengaruhi satu sama lain atau pengaruh timbal balik. Proses ini dilakukan selama penelitian ditempuh melalui serangkaian proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data.¹¹⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah atau proses pemilihan, perumusan, dan penyederhanaan serta menonjolkan atau memberikan aksentuasi pada hal yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan atau untuk mempertajam data yang diperoleh. Atau dengan kata lain reduksi data merupakan satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu sehingga akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan, dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses analisis untuk merakit temuan data di lapangan dalam bentuk tabel, gambar, skema, jaringan kerja, paparan deskriptif satuan kategori, dan bahasan dari yang umum menuju khusus. Sajian data diperlukan

¹¹⁹ Matthew B. Miles, *et.al.*, *Analisa Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), hal 16

peneliti untuk lebih mudah memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan melakukan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman terhadap analisis

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal lain yang sering timbul dan sebagainya.

Pengambilan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara bertahap. Pertama-tama dirumuskan kesimpulan sementara, akan tetapi dengan bertambahnya data perlu dilakukan dengan cara mempelajari kembali data-data yang terkumpul, baik yang telah direduksi maupun yang telah disajikan. Demikian juga verifikasi ini dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang berkompeten, misalnya Kepala Madrasah/Sekolah, Kepala Bagian *Tahfidz*, guru dan siswa . Teknik pengambilan kesimpulan dan penelitian ini adalah teknik analisis induksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan yang saling berhubungan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam upaya mendapatkan data yang valid atau sah, penulis melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Perpanjangan Kehadiran

Posisi peneliti sebagai instrumen utama (*key instrument*) dalam proses pengumpulan data menuntut peran serta untuk terjun langsung di Ponpes Riyadhusholihiiin Pandeglang, Banten. Keterlibatan aktif ini diperlukan agar diperoleh data yang diperlukan dapat digali secara valid. Jika dengan cara semacam ini data yang diperoleh masih juga belum valid atau belum lengkap sebagaimana diharapkan maka peneliti akan memperpanjang waktu kehadiran di lokasi penelitian sampai diperoleh data sebagaimana diharapkan.

2. Triangulasi

Dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. *Pertama*, triangulasi data, dilakukan dengan mengecek kembali data yang telah diperoleh pada sumber yang sama kumpulkan dengan metode lain disamping metode analisis

yang telah diterapkan.¹²⁰ Triangulasi data penulis lakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Triangulasi metode penulis lakukan dengan dua cara, yaitu (1) mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa tehnik pengumpulan data, dan (2) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan tehnik yang sama.

¹²⁰ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi* (Malang: Universitas Islam Malang, 2001), hal 171 – 172.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi

SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang berlokasi di Jl. Kadekacang, KM 0,5, Desa Rocek, Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

2. Pendirian dan Legalitas Kelembagaan

SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang didirikan pada tahun 2010 dan mendapatkan legalitas surat pendirian pada tanggal 1 Mei 2014 dengan no SK 425.1/892/IO.¹²¹

Gedung SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang yang saat ini seluas 500 m² ini didirikan di atas tanah wakaf milik yayasan Riyadhussholihiiin seluas 8. 611 m², memiliki legalitas kelembagaan sebagai berikut:

¹²¹Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Taufiq, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMA Riyadhussholihiiin pada tanggal 11 Maret 2017

Tabel 2. Status Sekolah SMA Riyadhussholihii¹²²

1	Nama Sekolah : SMA RIYADHUSSHOLIHIIN
2	NPSN : 69862592
3	Alamat sekolah : Jalan : Jl. Kadu Kacang Desa : Rocek
	Kecamatan : Cimanuk Kabupaten : Pandeglang Provinsi : Banten Kode Pos : 42271 Telephon : 0253.5210990
4	SK. Pendirian : - Nomor : 425.1/892/IO Tanggal : 1 Mei 2014 Oleh : Drs.H.Dadan Tafif Danial,MM
5	Tanah : Luas : 8.611 M2 bersertifikat : 8.611 M2 belum bersertifikat : - Status kepemilikan : Tanah Wakaf
6	Bangunan : Luas : Status : Hak Pakai
7	SK. Akreditasi : Nomor : - Tanggal : - Jenjang : - Akreditasi : -
8	Bidang Jurusan : 1. IPS : 2. IPA

¹²² Hasil observasi dokumen 1 bulan 16 maret 2017.

9	Kepala sekolah Nama : Ahmad Taupik, S.Pd.I NIP : - Status : Non PNS No. SK : 007/SK/YR/VII/2014 Tanggal : 01/07/2014 Oleh : Yayasan T M T : 01/07/2014
10	Jumlah Siswa : 205 Siswa Tahun Ajaran : 2016-2017 Kelas 1 : 85 Orang Kelas 2 : 73 Orang Kelas 3 : 47 Orang :
11	Jumlah guru : 21 Guru tetap : - TKS : - PNS : - NON PNS : - GTT : 21
12	Ke Tata Usahaan Kaur TU : 1 Orang Staf TU : 1 Orang TU TKS / TKK : -
	Penjaga Tetap : -
	Penjaga TKK : - Penjaga Tdk Tetap : 2 Orang :

3. Visi dan Misi SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang

VISI

“terwujudnya Lulusan yang Unggul di Bidang Bahasa dan *Tahfidz* Al-Qur’an yang berakhlak karimah dan berprestasi”¹²³

Tabel 3. Indikator Visi:

Visi	Indikator Visi
Cakap dibidang Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu Berbahasa Arab dan Inggris di lingkungan sekolah - Unggul dalam lomba Bahasa Arab dan Bahasa Inggris - Memiliki guru yang berkompeten
Hafidz Qur’an	<ul style="list-style-type: none"> - Hafal 15 juz dalam 3 tahun
Berakhlak Karimah	<ul style="list-style-type: none"> - Berakhlak baik kepada orang tua, guru, teman dan lingkungan masyarakat
Unggul dalam prestasi	<ul style="list-style-type: none"> - Unggul dalam lomba Akademik dan Non Akademik

Adapun, misi SMA Riyadhussholihiiin, tertuang dalam sejumlah Misi yang sangat detail yaitu sebagai berikut:

¹²³ Hasil observasi dokumen 1 dan wawancara dengan Wakil Kepala sekolah Bidang kurikulum, yaitu Pak. M. Nur, S.Pd. sebagai penguat pada pukul 10.00 tanggal 16 maret 2017.

MISI¹²⁴

- a. Mewujudkan lulusan yang bertauhid dan berakidah lurus.
- b. Menumbuhkan cinta kepada ilmu agama dan semangat belajar yang tinggi dan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam.
- c. Menumbuhkan kegemaran dan kebiasaan membaca serta menghafalkan Al-Qur'an serta mengamalkannya.
- d. Melatih dengan tekun untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.
- e. Menciptakan pembelajaran yang integral disetiap mata pelajaran.
- f. Menumbuhkan akhlak karimah dalam berinteraksi dengan orang tua, guru, teman dan masyarakat.
- g. Mewujudkan pengelolaan lembaga pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.
- h. Mewujudkan dokumen I Kurikulum.
- i. Mewujudkan dokumen II Kurikulum.
- j. Mewujudkan pengelolaan lembaga pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.
- k. Mewujudkan peningkatan kompetensi olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga.

¹²⁴ Hasil observasi dokumen 1 Kurikulum SMA Riyadhussholihin pada tanggal 17 Maret 2017

- l. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan berkualitas, kompetitif, produktif yang berbasis ICT.
- m. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran berlandaskan iman, taqwa dan berbudaya lingkungan.
- n. Mewujudkan semangat keunggulan dalam bidang kreatifitas siswa sebagai wujud apresiasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- o. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dengan menerapkan pendekatan secara saintifik disertai upaya-upaya perbaikan secara terus menerus (cerdas).
- p. Memberikan pelayanan prima dan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi sehingga di dalam diri setiap tumbuh motivasi untuk belajar sepanjang hayat (cerdas).
- q. Melatih dengan tekun untuk meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam segi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (terampil).
- r. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan/ budaya sekitar dengan akhlak yang mulia (berkarakter).
- s. Mewujudkan nilai-nilai luhur dan semangat juang melalui pengkajian keteladanan para tokoh (berkarakter).
- t. Mewujudkan sikap dan perilaku mulia melalui pengkajian nilai-nilai keagamaan (imtaq).
- u. Mewujudkan sikap social Agamis dalam kehidupan keseharian siswa.

- v. Melatih ketrampilan berbahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- w. Mendatangkan guru yang berkompeten dalam bidang Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- x. Membiasakan peserta didik berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab dan Inggris.
- y. Siswa mampu menghafal 15 juz.
- z. Meningkatkan keterampilan *tahsin*.¹²⁵

Sebagaimana yang tercantum dalam buku dokumen 1 tentang kurikulum SMA Riyadhussholihiiin tahun Pembelajaran 2016-2017 bahwa SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang mencanangkan visi untuk mewujudkan lulusan yang unggul dibidang bahasa dan *tahfidz* al-Qur'an yang berakhlak karimah dan berprestasi.

Untuk mewujudkan visi yang telah dicanangkan tersebut di rumuskan langkah-langkah untuk mewujudkannya (misi) yaitu menegakkan disiplin, dan bekerjasama dengan semua pihak yang terkait.

Adapun tujuan SMA Riyadhussholihiiin sebagaimana yang tertuang dalam Buku Dokumen 1 adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- b. Membekali siswa dengan hafalan Al-Qur'an minimal 10 juz.

¹²⁵ Hasil observasi dokumen 1 buku Kurikulum SMA Riyadhussholihiiin , pada tanggal 17 maret 2017.

- c. Meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, kreatifitas, inovasi, keuletan dan ketekunan siswa dalam belajar.
- d. Membekali peserta didik pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dan sesuai dengan potensinya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- e. Menduduki peringkat 1 dalam perolehan hasil Ujian Nasional tingkat SMA sekabupaten Pandeglang.
- f. Meningkatkan hasil perolehan UN rata-rata dari tahun sebelumnya.
- g. Meningkatkan prestasi dalam Olimpiade Sains, Ekonomi, Astronomi, Komputer.
- h. Memiliki team olah rag yang berprestasi tinggi di tingkat SMA di Kabupaten dan tingkat Provinsi atau Nasional.
- i. Memiliki kelompok remaja mushalla, kelompok pengajian yang kegiatannya rutin dan teratur.
- j. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dengan mengikutsertakan lomba-lomba kebahasaan.
- k. Meningkatkan lulusan yang diterima di Universitas Luar Negeri dan Dalam Negeri.¹²⁶

4. Struktur Organisasi

Sebagai lembaga pendidikan di bawah pembinaan dan tanggung jawab organisasi kemasyarakatan, struktur organisasi

¹²⁶ Hasil observasi dokumen 1 buku Kurikulum SMA Riyadhussholihiin , pada tanggal 17 maret 2017.

SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang, menjadi bagian dari sistem organisasi Pondok Pesantren Riyadhussholihiiin, dalam hal ini di bawah kewenangan Pimpinan Harian (*Mudir Tanfidzi*). Dengan demikian maka kebijakan pendidikan Pondok Pesantren Riyadhussholihiiin menjadi acuan dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan penunjang lainnya.

Di dalam pengembangan dan pemeliharaan sarana prasarana fisik, peran Pimpinan Yayasan Riyadhussholihiiin Pandeglang, dilaksanakan oleh bagian sarana prasarana Pondok Pesantren Riyadhussholihiiin. Dengan kebijakan tersebut maka bagian sarana prasarana Pondok bertanggung jawab terhadap terpeliharanya sarana dan prasarana pendidikan.

5. Data Sarana Prasarana, Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana fisik SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang merupakan fasilitas fisik milik yayasan Riyadhussholihiiin, begitu juga dengan masjidnya. Sarana dan prasarana fisik SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang sampai tahun ajaran 2016/2017 adalah sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4. Sarana dan Prasarana¹²⁷

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi				ket
			Baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat	
1	R. Kepala	1	1	-	-	-	
2	Sekolah	-	-	-	-	-	
3	R. WK Kepala	1	-	-	-	-	
4	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	
5	R. Guru	-	-	-	-	-	
6	R.BP/BK	8	8	-	-	-	
7	R. Belajar	-	-	-	-	-	
8	R. Pramuka	-	-	-	-	-	
9	UKS	-	-	-	-	-	
10	R.Osis	1	1	-	-	-	
11	R. Komputer	-	-	-	-	-	
12	R. Lab. Fisika	-	-	-	-	-	
13	R. Lab. Ipa	-	-	-	-	-	
14	R. Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	
15	R. Multimedia	-	-	-	-	-	
16	R. TRRC	-	-	-	-	-	
17	R. WC. SISWA	-	-	-	-	-	

¹²⁷ Hasil Observasi buku profil SMA Riyadhussholihiiin, pada tanggal 17 Maret 2017.

18	R.WC. Guru	-	-	-	-	-	
19	R.WC. Kepsek	-	-	-	-	-	
20	R. Perpustakaan	8	8	-	-	-	
21	R. Gedung	1	1	-	-	-	
22	Musholah	4	3	-	1	-	
23	R.WC.Musholah	1	1	-	-	-	
24	Garasi motor	1	1	-	-	-	
25	Aula/Serbaguna	1	1	-	-	-	

b. Tenaga Pendidik

Dari jenjang pendidikan SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang memiliki potensi 17 (tujuh belas) orang sarjana dan 2 (dua) orang diploma dua. Berdasarkan data sekolah satu tenaga pendidik yang saat ini tercatat berpendidikan diploma dua sedang menempuh jenjang sarjana dan sudah pada tahap penyelesaian pendidikan. Sedangkan satu orang lainnya, yaitu Abid sedang menempun program pengabdian. Data selengkapnya tenaga pendidik SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Daftar Nama Tenaga Pendidik SMA Riyadhussholihiiin

Pandeglang Tahun Ajaran 2016/2017¹²⁸

NO	NAMA	PEN DI DIKAN	FAKULTAS	JURUSAN	JABATAN	KET.
1	FACRUDDIN NU'MAN, Lc	S.1	Agama	Syariah	Pengasuh Pondok	
2	AHMAD TAUPIK, S.Pd.I	S1	Agama	Syariah	Kepsek	
3	KHAERIL ANWAR. Sh.U		Teknik	Mesin	Kaur TU	
4	MUHAMAD NUR, S.Pd	S1	Keguruan	Matematika	Kurikulum	
5	M. NUSKAM TIRAMON, S.S	S1	Sastra	Inggris	W. Kelas	
6	ERIK SAFARI, S.Sy	S1	Agama	Syariah	Kesiswaan	
7	GINANJAR KAWANDANU, S.Pd.I	S1	Agama	Tarbiyah	W. Kelas	
8	NUR ROMADHON, Lc	S1	Agama	Syariah	Guru	
9	AINUN NOVI, Lc	S1	Agama	Syariah	Guru	
10	BADRI, S.Pd.I	S1	Agama	Tarbiyah	Guru	
11	SYAMSUL HUDA, Lc	Pondok	Agama	Tarbiyah	Guru	

¹²⁸ Hasil observasi pada profil sekolah, pada tanggal 20 maret 2017

12	MAKSUDI, S.Pd.I	S1	Agama	Tarbiyah	W. Kelas	
13	DEDIK PRIATNA, S.Pd	S1	Keguruan	-	W. Kelas	
14	BAMBANG EKA KENCANA, Lc	S1	Agama	Syariah	W. Kelas	
15	MOHAMMAD DERA HURIADI, Lc	S1	Agama	Syariah	W. Kelas	
16	DENI AFRIKO ARMANDO, S.Pd	S1	Keguruan	Matematika	Bend. BOS	
17	TAUFIK HIDAYAT, S.Ag	S1	Agama	Ilmu Hadist	W. Kelas	
18	TB. ANUGRAH HAKIM	SLTA	IPS	-	Oprator	
19	TAFTAZANI, S.Pd	S1	PMIPA	Matematika	W. Kelas	
20	ABID	SLTA	-	-	Guru	
22	IYAN BACHRUL HIDAYAT	SLTA	IPS	-	Security	
23	LATIF	SLTP	-	-	C.S	

Dari ketujuh belas tenaga pendidik tersebut, belum ada dari mereka yang telah mendapatkan tunjangan profesi guru (sertifikasi), namun berstatus sebagai guru tetap yayasan.

c. Peserta Didik

SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang pada tahun ajaran 2016/2017 memiliki sembilan kelas dan masing-masing kelas terdiri dari rombongan belajar yang berbeda. Sedangkan keseluruhan siswa dari kelas satu sampai kelas tiga berjumlah 205 (dua ratus lima) siswa. Data selengkapnya jumlah siswa sebagaimana dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.

Jumlah Siswa SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang Tahun Ajaran 2016/2017¹²⁹

No.	Bidang Jurusan	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	IPS	-	-	-	27	-	27	26	-	26	53	-	53
2	IPA	-	-	-	46	-	46	21	-	21	47	-	47
3	-	85	-	85	-	-	-	-	-	-	85	-	85
Jumlah		85	-	85	73		73	47	-	47	205	-	205

¹²⁹ Hasil observasi pada profil sekolah, pada tanggal 20 maret 2017

6. Kebijakan Lembaga dan Struktur Kurikulum

a. Kebijakan Lembaga

SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang, sebagaimana lembaga pendidikan lainnya adalah merupakan lembaga pendidikan formal milik yayasan Riyadhussholihiiin. Dalam operasionalisasi pembinaannya SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang di bawah Pimpinan (mudir) Pondok pesantren Riyadhussholihiiin. Beberapa kebijakan lembaga dalam orerasinalisasi kegiatan pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Kebijakan Umum

- a) Dalam pembinaan dan pengembangan sistem pendidikan mengacu pada kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Riyadhussholihiiin.
- b) Dalam pembinaan sistem pembinaan pendidikan nasional menginduk kepada Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- c) Di samping menerapkan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dikembangkan pula Mata Pelajaran kepondokan sebagai salah satu wahana pembinaan Aqidah dan ibadah, serta wawasan dan kepribadian yang kuat dan baik.
- d) Penguatan kebiasaan beribadah di dalam kehidupan madrasah, terutama pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah.

- e) Pembinaan dan pengembangan khusus hafalan al-Qur'an sesuai kurikulum untuk meningkatkan kualitas lulusan
- f) Memadukan kegiatan ekstra kurikuler siswa dengan kegiatan masyarakat dan jamaah Muhammadiyah terdekat sebagai wahana menumbuhkan kepekaan sosial dan akulturasi budaya.¹³⁰

2) Kebijakan Khusus Program Tahfidz Al-Qur'an

Penerapan menghafal Al-Qur'an bagi siswa SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk mewujudkan visi Sekolah dalam mengantarkan peserta didik menjadi insan yang memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 15 juz.

Beberapa kebijakan yang diterapkan untuk mendukung hafalan al-Qur'an di SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang:

- a) Membuat Program khusus *tahfidz* tersendiri dalam meningkatkan prestasi belajar. Program ini memiliki struktural dan program kerja tersendiri yang menyesuaikan dengan visi misi sekolah.
- b) Mendirikan program *Baitul Qur'an* yang lebih khusus dari program *tahfidz* Al-Qur'an yang regular.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Taufiq, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah SMA Riyadhussholihiiin pada tanggal 11 Maret 2017

b. Struktur Kurikulum

Kurikulum yang digunakan SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang adalah kurikulum terpadu, yang terdiri dari kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia, kurikulum kepondokan, dan kurikulum *tahfidz*. Di dalam kurikulum SMA Riyadhussholihiiin untuk pelajaran sama dengan kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan Jenjang SMA lainnya, sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup (i) Tafsir Al-Qur'an , (ii) *Aqidah*, (iii) *Akhlak*, (iv) *Fiqih* (v) *Sirah dan Tarikh*, (vi) Bahasa Arab, (vii) *Ushul Fiqh*, (viii) *Nahwu*, dan (ix) *Sharaf*. Adapun untuk kurikulum *tahfidz*, maka kurikulum utamanya adalah menghafal Al-Qur'an dengan target minimal 15 juz.¹³¹

Setiap mata pelajaran telah ditentukan standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik.

B. Paparan dan Analisis data

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, *interview*, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori tersebut kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang pelaksanaan

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Taufiq, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah SMA Riyadhussholihiiin pada tanggal 11 Maret 2017

metode pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an di SMA Riyadhussholihiiin .

Sebagaimana diterangkan dalam tehnik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, *interview*, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Program Kerja Bagian *Tahfidz* Al-Qur'an SMA

Riyadhussholihiiin

a. Koordinator *Tahfidz*

1) Pengertian Koordinator *Tahfidz*

Koordinator *Tahfidz* adalah seseorang yang diserahi tanggung jawab dan wewenang mengelola dan mengembangkan *tahfizhul* Qur'an di SMA Riyadhussholihiiin dengan tugas pokok menyusun konsep dan program-program yang mengatur serta memudahkan seluruh unsur yang terlibat dalam *tahfidz* dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk meraih tujuan yang ditergetkan.

Nama Jabatan : Koordinator *Tahfidz*
 Bertanggung jawab kepada : Kepala Sekolah SMA Riyadhussholihiiin
 Berhubungan dengan : Para Guru Pengampu *Halaqah*,

bagian Tata Terbtib, BK, dan santri.

2) Tugas dan fungsi Koordinator *Tahfidz*.¹³²

- a) Memahami intruksi Kepala SMA Riyadhussholihiiin dan melaksanakannya.
- b) Menyusun program kegiatan untuk jenjang SMA dan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya untuk mencapai tujuan.
- c) Mensosialisasikan dan memahamkan tujuan *tahfizhul* Qur'an dan program-programnya kepada para Guru Pengampu *Halaqah*
- d) Mengontrol kedisiplinan para para pengajar dalam menjalankan program
- e) Mengevaluasi kinerja para pengajar dalam melaksanakan program
- f) Mengevaluasi program yang ada dan memperbaiki kekurangan-kekurangannya.

3) Program kerja Koordinator *Tahfidz*.¹³³

- a) **Program Pra KBM (kegiatan belajar mengajar) *Tahfidz***
 - (1) Menyusun program *tahfidz* santri.

¹³² Hasil observasi dari buku Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Riyadhussholihiiin Tahun Pelajaran 2016-2017

¹³³ Hasil observasi dari buku Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Riyadhussholihiiin Tahun Pelajaran 2016-2017

- (2) Staffing internal *tahfidz* dengan petunjuk dari SMA Riyadhussholihiiin.
- (3) Rapat sosialisasi program dengan para pengajar.
- (4) Membuat buku *mutabaah*/kontrol *tahfiz* santri.
- (5) Membuat buku *mutabaah*/kontrol *tahsin* santri.
- (6) Membuat buku *mutabaah*/kontrol IQRA santri.
- (7) Menyusun program kerja para pengajar, TU dan bagaian Penertiban santri.

b) Program Harian¹³⁴

- (1) Masuk kantor *Tahfizh* tepat waktu.
- (2) Memantau dan mengkondusifkan *halaqah-halaqah* dengan dibantu Bagian penertiban santri.
- (3) Melaporkan secara lisan tentang perjalanan kegiatan harian kepada Kepala Sekolah.
- (4) Mengecek absensi para pengajar dan menghubungi pengajar yang tidak hadir di *halaqah* tanpa keterangan dan mengadakan tindakan yang diperlukan.

c) Program Pekan

- (1) Rapat Evaluasi dengan Para Pengajar.
- (2) Rapat dengan TATIB .
- (3) Mengadakan dars *tahsin* untuk para pengajar.

¹³⁴ Hasil observasi dari buku Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Riyadhussholihiiin Tahun Pelajaran 2016-2017

d) Bulanan

- (1) Menyusun proposal pengajuan permintaan dana sesuai kebutuhan program-program *tahfidz*.
- (2) Menyerahkan laporan pelaksanaan program kegiatan selama sebulan

e) Semesteran

- (1) Rapat evaluasi dengan Para pengajar.
- (2) Memonitor proses pengadaan raport *tahfidz* sampai dibagikan kepada santri.

f) Kondisional

- (1) Rapat-rapat tidak terjadwal ketika dibutuhkan.
- (2) Memberikan intruksi-intruksi yang diperlukan.
- (3) Menangani santri bermasalah dengan dialog dan nasihat yang baik serta peringatan.

b. Pengajar/Pengampu *Tahfidz***1) Pengertian Pengampu *Tahfidz***

Pengampu *Tahfidz* adalah pengajar Al-Qur'an yang bertugas mendidik santri-santri di halaqahnya dengan akhlak dan adab yang qur'ani dan membimbing mereka dalam mencapai prestasi maksimal dalam hafalan dan bacaan al Qur'an sesuai dengan potensi masing-masing santri dengan mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi dengan cara yang hikmah dan berkesinambungan.

Nama Jabatan : Pengampu *Tahfidz*

Bertanggungjawab kepada : Koordinator *Tahfidz*.

Berhubungan dengan : Pengampu lain, santri, Tatib

2) Tugas dan Fungsi Pengampu/Pengajar *Tahfidz*.¹³⁵

- a) Memahami dan melaksanakan program dan intruksi dari Koordinator Marhalah dalam kegiatan *tahfidz* santri.
- b) Mengerahkan kemampuan agar santri menjalankan program untuk mencapai target yang telah ditetapkan.
- c) Sebagai nara sumber bagi para santri dalam ilmu Al-Quran khususnya *tajwid* dan *tahsin* Al-Qur'an .
- d) Sebagai qudwah dalam keikhlasan, kecintaan terhadap Al-Qur'an , kesungguhan, kedisiplinan dan akhlak yang mulia.
- e) Sebagai pengelola *halaqah* sehingga menjadi *halaqah* yang tertib dan disiplin.
- f) Sebagai pembimbing para santri dalam metode menghafal dan *muraja'ah*.
- g) Sebagai penyimak dan pentashih/korektor bacaan santri.
- h) Sebagai pengontrol dan pengevaluasi perkembangan *tahfizh* santri halaqahnya.
- i) Sebagai motivator dan pemberi nasehat dalam kebenaran dan kesabaran.

¹³⁵ Hasil observasi dari buku Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Riyadhussholihin Tahun Pelajaran 2016-2017

3) Program kerja Pengampu *Tahfidz*.¹³⁶

a) Tamhid (persiapan) Di Awal Semester (Satu Atau Hari dan Sesuai Kebutuhan).

- (1) Menanamkan kecintaan dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwa santri dengan menjelaskan hakekat al-Qur'an dan keagungannya.
- (2) Menjelaskan adab-adab terhadap mushaf kepada santri.
- (3) Menjelaskan akhlak yang harus dimiliki setiap pribadi santri sebagai penuntut ilmu Al-Qur'an .
- (4) Membimbing santri membuat program hafalan baru dan murajaah satu bulan ke depan agar santri menghafal dan *muraja'ah* di atas metode dan target yang jelas.
- (5) Menjelaskan metode menghafal yang baik dan kuat.
- (6) Mensosialisasikan peraturan-peraturan *halaqah* dan sanksi-sanksi bagi para pelanggarnya.
- (7) Membagi *halaqah* menjadi dua kelompok, kelompok pertama setor hafalan baru di pertemuan pertama sedangkan yang kedua setoran hafalan baru di pertemuan yang kedua. Sedangkan untuk murajaah sebaliknya, kelompok pertama di pertemuan yang kedua dan kelompok kedua di pertemuan yang pertama.

¹³⁶ Diringkas dari buku Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Riyadhussholihin Tahun Pelajaran 2016-2017 hal. 7-8

- (8) Memotivasi santri dengan menjelaskan keutamaan bermajlis dalam halaqah Al-Qur'an , keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b) Harian

- (1) Hadir di halaqah tepat waktu.
- (2) Mengkondisikan halaqah membentuk $\frac{1}{2}$ lingkaran atau *shaff* tertib dan rapi.
- (3) Mengabsen santri.
- (4) Muqaddimah singkat, atau tegur sapa ringan dengan santri, dan sekali-kali mengingatkan santri tentang peraturan *halaqah* agar KBM kondusif dan maksimal.
- (5) Mengarahkan santri yang tugasnya murajaah untuk murajaah dengan temannya dengan sungguh-sungguh baik yang disimak maupun yang menyimak.
- (6) Menyimak para santri yang dapat giliran setor hafalan baru. Mengecek catatan murajaah santri. Apabila ada hutang murajaah maka santri ditolak setor hafalan baru dan harus melunasi hutang murajaahnya saat itu juga sekalipun berkonsekuensi target hafalan baru tidak terpenuhi.
- (7) Menyimak dengan seksama bacaan santri.

- (8) Memberi tanda dengan pensil pada mushaf santri pada tempat kesalahannya dengan hati-hati dan tidak berlebihan. Apabila kesalahannya pada huruf maka pemberian tanda pada huruf itu saja bukan pada kalimat. Apabila kesalahannya satu kalimat maka pemberian tanda pada kalimat itu saja bukan satu baris misalnya. Guratan pensil harus lebih tipis dari tulisan Al-Quran.
- (9) Membenahi kesalahan tajwid santri apabila ada yang salah.
- (10) Mencatat jumlah kesalahan hafalan dan bacaan santri dan menunjukkan letak-letak kesalahan tersebut usai *tasmi'* agar santri selanjutnya santri tidak mengulang kesalahan yang sama.
- (11) Memberi nilai hafalan dan tajwid santri dengan huruf (A,B,C,D) sesuai dengan kualitas setoran santri. Bila pengampu memberi nilai C atau D maka santri harus mengulang setoran yang sama pada kesempatan berikutnya.
- (12) Membubuhkan paraf.
- (13) Tetap memantau keadaan para santri sambil menyimak dengan sesekali mengedarkan pandangan ke arah mereka dan menegur apabila ada yang tidak melaksanakan tugas, tidak serius, mengantuk, mengobrol dan sebagainya.

- (14) Menegakkan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan halaqah.
- (15) Bersalaman dengan santri di akhir KBM.
- (16) Memberi tugas kepada santri. Tugas yang diberikan jenisnya tergantung keadaan santri:
 - (a) Tugas hafalan baru, misalnya surat al-hadid dari ayat sekian sampai ayat sekian.
 - (b) Tugas mengulang bagi santri yang setorannya belum diridhoi pengampu.
 - (c) Tugas *rabth hifzhul usbu'* (pemberian tugas ini khusus hari Rabu).
 - (d) Tugas persiapan ujian juz bagi santri yang telah menyelesaikan suatu juz.

c) Pekan

- (1) Menguji santri ujian juz.
- (2) Mengikuti dars *tahsin* yang diadakan bagian *tahfidz*.
- (3) Menyerahkan data santri-santri halaqahnya yang *ghaib* dalam satu pekan kepada Koordinatornya.

d) Bulanan

- (1) Mengisi laporan pencapaian *tahfidz* dan rekap absensi santri-santri halaqahnya.
- (2) Membimbing santri membuat program dan target *muraja'ah* dan hafalan baru untuk satu bulan ke depan.

e) Semesteran.

- (1) Rapat semesteran bersama koordinator marhalah.
- (2) Mengisi raport *tahfidz*.

f) Sesuai kebutuhan.

- (1) Menangani santri *halaqah* yang bermasalah dengan nasihat dan dialog.
- (2) Berkoordinasi dengan koordinator marhalah bila ada masalah yang penting untuk disampaikan
- (3) Menghadiri pertemuan dengan koordinator di luar pertemuan rutin karena adanya keperluan.

c. Program Kerja Penertiban Santri (Tatib)¹³⁷

1) Pengertian Penertiban Santri (Tatib)

Tatib adalah tim yang mengurus ketertiban dan kedisiplinan KBM *tahfidz*.

Nama Jabatan	: Tatib
Bertanggungjawab kepada	: Koordinator Marhalah
Berhubungan dengan	: Koordinator Marhalah, pengampu, santri, TU <i>tahfidz</i>

2) Tugas dan Fungsi Tatib

Pelaksana intruksi koordinator marhalah dalam hal-hal yang berkaitan dengan ketertiban dan kedisiplinan KBM *tahfidz*.

¹³⁷ Diringkas dari buku Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Riyadhussholihiiin Tahun Pelajaran 2016-2017 hal. 7-8

3) Program Kerja Tatib

a) Harian

- (1) Masuk dan keluar dari tugas dengan disiplin dan tepat waktu.
- (2) Mengisi absen kehadiran/tanda tangan.
- (3) Memegang data kondisi para pengampu (yang izin, sakit, siapa penggantinya) yang bersumber dari TU.
- (4) Mengabsen para pengampu.
- (5) Menjaga kedisiplinan masuk dan keluar santri.
- (6) Menertibkan dan memberi peringatan santri yang tidak disiplin.
- (7) Mencatat nama santri yang meninggalkan halaqah sebelum waktunya.
- (8) Menghubungi pengampu (pengampu utama maupun ganti) yang tidak hadir tanpa keterangan.
- (9) Menugaskan pengampu pengganti baik dari tim Tatib atau lainnya untuk mengisi *halaqah* yang kosong.
- (10) Mengawasi santri yang dihukum /distrap karena tidak setor atau *muraja'ah*.
- (11) Melaksanakan intruksi dari koordinator *tahfidz*.

b) Pekanan

- (1) Rapat dengan koordinator *marhalah*.
- (2) Menegakkan dan mengawasi hukuman kepada para santri yang berhak mendapatkan hukuman.

4) Pelanggaran-pelanggaran dan Penanganan Tatib

- a) Tidak setor atau *muraja'ah*, Penanganannya adalah distrap setelah KBM.
- b) Meninggalkan halaqah saat KBM *tahfidz*.
- c) Bolos/*ghaib*

Adapun cara penanganan dan Langkah Penanganan poin dua dan tiga adalah:

- (1) Dikumpulkan di lapangan dan diberi peringatan oleh TATIB .
- (2) Apabila masih melanggar kembali maka dijemu di lapangan sambil membaca Al Qur'an selama 30 menit.
- (3) Apabila melanggar lagi maka sanksinya memungut sampah di wilayah dalam pondok yang ditentukan TATIB.
- (4) Apabila mengulang kembali maka diberi sanksi membersihkan WC yang ditentukan oleh TATIB .
- (5) Santri yang tidak tertangani oleh bagian TATIB ditangani oleh Koordinator *Marhalah*.
- (6) Santri yang tidak tertangani oleh bagian *tahfidz* diskors dari kegiatan *tahfidz*, dilimpahkan kepada

BK dan dilaporkan kepada orang tua santri yang bersangkutan.

2. Metode Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di SMA

Riyadhussholihiiin

Untuk mengetahui Proses Penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an, penulis mengawali penelitian dengan melakukan wawancara (*interview*). Pertama penulis wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Riyadhusshiliihin Ahmad Taupiq, S.Pd.I mengenai perizinan untuk penelitian di SMA Riyadhusshiliihin Pandeglang. Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan bagian kurikulumnya yaitu, Ustadz M. Nur, S.Pd, kemudian wawancara yang paling sangat membantu penulis adalah dengan kepala bagian *tahfidz* dan anggotanya, yaitu Ustadz Abu Hamzah dan Ustadz Taufiq Hidayat, S.Ag., serta Ustadz Ridwan Syahrudin, LC. Tidak lupa pula penulis juga mewawancarai santri SMA Riyadhusshiliihin Pandeglang. Selanjutnya, penulis juga melakukan observasi terhadap pesantren pada saat berlangsungnya jam efektifitas KBM *tahfidz*, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui dan mengamati bagaimana Proses Penerapan *hifzhul* Qur'an menggunakan metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah*.

Metode pembelajaran *tahfidz* yang diterapkan di SMA Riyadhussholihiiin meliputi metode (*Talaqqi*) dan metode *muraja'ah*. *Talaqqi* wajib dilakukan dalam menghafal al-

Qur'an, begitu Mengulang atau *muraja'ah*, harus dilakukan agar hafalan tetap bertahan dan semakin bagus.

Sebagaimana yang disampaikan ustadz Abu Hamzah :

Di Pondok ini, ada lima program *tahfidz* yang dilakukan, dan itu semuanya dilakukan dengan metode *talaqqi*, yaitu berhadapan langsung dengan seorang guru, yaitu pengampu *halaqah tahfidz* al-Qur'an, adapun tentang *muraja'ah*, maka mereka memuraja'ah dengan dua macam, yaitu *memuraja'ah* hafalan baru, yang kita sebut dengan *sabqi*, dan juga *memuraja'ah* hafalan lama, yang kita sebut dengan *manzil*.¹³⁸

Beliau juga berkata tentang bagaimana pemilihan metode pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an :

Berkaitan dengan metode yang digunakan oleh guru atau mengampu *tahfidz* tentunya menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Sehingga siswa dan guru bisa berinteraksi dengan baik ketika pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, program yang dijalankan kepala bagian *tahfidz* adalah dengan mengadakan pembinaan guru. Pelaksananya setiap seminggu sekali pada hari ahad, tepatnya jam 8.00 pagi. Tujuan program ini adalah menyamakan penggunaan metode pengajaran atau mengampu *halaqah*, terutama juga yang berkaitan dengan *Makhraj* huruf, *sifat* huruf, hukum *tajwid* dan metode mengajar.¹³⁹

Dari pernyataan yang disampaikan ustadz Abu Hamzah, dapat diketahui bahwa pentingnya bagi seorang guru dalam memilih suatu metode dalam pembelajaran. Untuk bagi seorang

¹³⁸ Wawancara dengan kepala bagian tahfidz, Ustadz Abu Hamzah pada hari selasa, tanggal 11 april 2017

¹³⁹ Wawancara dengan kepala bagian tahfidz, Ustadz Abu Hamzah pada hari selasa, tanggal 11 april 2017

guru, hendaknya mampu memahami masing-masing karakter dan gaya belajar anak. Melalui gaya belajar, kreativitas setiap siswa bisa diketahui. Mereka akan memadukan antara teori yang diterima dan menerapkannya pada setiap aktivitas yang berbeda.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Taufiq Hidayat, S.Ag.:

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda, namun dengan perbedaan itu bisa saling melengkapi. Dalam pembiasaan setiap hari setelah membaca Al-Qur'an secara klasikal, dilanjutkan dengan metode *muraja'ah*. Yang dilakukan dengan berbagai model, diantaranya membagi anak secara berpasangan menjadi beberapa kelompok. Menggabungkan antara anak yang aktif dan pasif. Kedua karakter tersebut berpengaruh pada ketajaman ingatan. Anak yang cepat dalam menghafal ayat Al-Qur'an, biasanya cepat lupa. Sebaliknya anak yang sulit dan lama dalam proses menghafal ayat Al-Qur'an, alhasil daya ingatannya semakin kuat dan tahan lama.¹⁴⁰

Kekuatan dalam hal ingatan bukan tergantung pada kepandaian anak. Namun adanya niatan yang ikhlas dan keistiqomhan dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Untuk itu dukungan dari orang tua juga diperlukan.

Di dalam program *tahfidz* SMA Riyadhussholihin, ada enam program *tahfidz* yang dijalankan yaitu:

- a. Hafalan baru (*sabq*).
- b. *Muraja'ah* hafalan baru (*sabqy*)
- c. *Muraja'ah* hafalan lama (*manzil*).

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan beliau tanggal 15 april 2017

- d. *Rabth hifzhul Usbu'*.
- e. Ujian juz.
- f. Program *Musabaqah Hifdzil Qur'an* (MHQ) antar santri.¹⁴¹

Dan kita akan jelaskan point-point tersebut pada bahasan berikut ini.

a. Hafalan Baru (*Sabq*).

Waktu pelaksanaan program ini adalah lima kali dalam sepekan (Sabtu sampai Rabu). Dan targetnya adalah menghafal Al-Qur'an minimal setengah halaman dalam sehari.

Agar hafalan santri berkualitas maka para santri diharuskan menempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Membaca dengan benar ayat-ayat yang akan dihafal dengan disimakkan kepada pengampu *halaqah*.
- 2) Menghafalkannya sampai benar-benar lancar tanpa ada kesalahan.
- 3) *Takrar*, yaitu mengulang-ulang apa yang telah dihafal sebanyak mungkin dengan memaksimalkan waktu yang ada di *halaqah*. Juga di luar *halaqah* seperti saat-saat menunggu shalat fardhu, sebelum subuh dan sebelum istirahat malam.

¹⁴¹Hasil observasi dari buku Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Riyadhussholihiiin Tahun Pelajaran 2016-2017.

- 4) Menyetorkannya kepada pengampu dengan lancar tanpa ada kesalahan.
- 5) Istiqamah dalam menghafal.¹⁴²

b. *Muraja'ah Hafalan Baru (Sabqy)*

Waktu pelaksanaan program ini adalah lima kali dalam sepekan (Sabtu sampai Rabu) dan dilakukan setelah setor hafalan baru (*sabq*) atau sebelumnya. Dan targetnya adalah menyetorkan hasil *muraja'ah* dari hafalan baru minimal satu lembar dalam sehari. Tujuan Program ini adalah untuk menjaga dan menguatkan hafalan baru.

c. *Muraja'ah hafalan lama (manzil)*

Waktu pelaksanaan program ini adalah lima kali dalam sepekan (Sabtu sampai Rabu). Dan Targetnya adalah mengulang hafalan hafalan lama sejumlah seperempat juz per hari bagi santri yang memiliki hafalan satu sampai lima juz. Sedangkan bagi santri yang memiliki hafalan enam sampai sepuluh juz maka siswa tersebut wajib menyetorkan hasil *muraja'ahnya* sejumlah setengah jus pada setiap harinya. Tujuan program ini adalah untuk menjaga dan menguatkan hafalan lama.

d. *Rabth Hifzhul Usbu'*

Rabth hifzhul Usbu' yaitu santri menggabung hafalan baru dari hari Sabtu sampai hari Rabu menjadi satu kesatuan

¹⁴² Hasil wawancara dengan Ustadz Ridwan Syahrudin, Lc. Selaku pengajar halaqah yang beranggotakan 13 orang, dan semuanya dari kelas sepuluh. Pada tanggal 26 Maret 2017

sehingga hafalannya selama seminggu itu menjadi lancar. Waktu pelaksanaan program ini adalah pada Kamis pagi, yang tujuannya adalah sebagai namanya yaitu untuk mengikat ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi satu. Cara pelaksanaan program ini adalah:

- 1) Membaca seluruh hafalan dari Sabtu sampai Rabu, bila ada yang lupa boleh melihat mushaf sekali-kali. Lakukan sampai lancar dan tidak ada yang salah.
- 2) Disimakkan kepada teman.
- 3) Diuji oleh pengampu (bila pengampu longgar).
- 4) Mengulangnya kembali sebanyak mungkin sampai selesai *halaqah*.
- 5) *Tawaqquf* dari hafalan baru maupun *muraja'ah*.

e. Program Ujian juz

Santri yang telah menghafal satu juz tertentu wajib lulus ujian juz sebelum menghafal juz baru. Ia diberi waktu sekitar satu pekan untuk persiapan melaksanakan ujian tersebut. Waktu pelaksanaan program ini adalah pada setiap Kamis pagi, setelah subuh. Adapun tujuannya adalah agar santri memiliki hafalan yang berkualitas, baik dari makhraj hurufnya, maupun praktek hukum tajwidnya.

f. Program *Musabaqah Hifdzil Qur'an* (MHQ) antar santri.

Santri-santri SMA wajib mengikuti MHQ bila sudah memiliki hafalan 5 dan 10 juz. Waktu pelaksanaan perlombaan ini adalah Sekali atau dua kali dalam satu semester. Tujuan

program ini adalah memotivasi para santri, mengurangi kejenuhan, dan sekaligus menguatkan hafalan.

3. Penerapan metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di SMA Riyadhussholihiiin

a. Penerapan Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* digunakan dalam proses pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dengan rincian sebagai berikut:

1) Menperbaiki bacaan santri

Pada dua bulan pertama ketika awal masuk dan bergabung di SMA Riyadhussholihiiin diwajibkan untuk setiap siswa untuk memperbaiki (mentahsin) bacaannya. Dan yang diperbaiki adalah, Makharijul hurufnya, sifat hurufnya, panjang-pendeknya (*mad*), tebal tipisnya huruf, dan huum tajwidnya.

Program *tahsin* ini dilakukan dengan beberapa tahap dan beberapa cara yaitu:

- a) Setiap guru *halaqah* diwajibkan untuk menyeleksi semua siswa yang dapat langsung menghafal Al-Qur'an , tanpa perlu proses memperbaiki (*tahsin*) yang intensif dari guru halaqahnya.
- b) Setelah terseleksi siswa yang lulus dan dapat langsung menghafal Al-Qur'an , maka bagi siswa yang belum bisa langsung menghafal Al-Qur'an wajib mengikuti program intensif memperbaiki

bacaan Al-Qur'an selama dua bulan yang akan dibimbing langsung oleh guru *halaqah* masing-masing.

- c) Setiap guru wajib mentahsin (memperbaiki) mereka selama dua bulan tentang *makhraj huruf*, *sifat huruf*, hukum *mad*, hukum *tajwid*, bagaimana berhenti dan memulai suatu ayat.
- d) Beberapa cara memperbaiki bacaan siswa yaitu, (i) dengan ditalqin (di eja) langsung oleh guru tersebut di *halaqah* masing, (ii) mentalqin secara berjama'ah di masjid secara umum dan dipandu oleh guru senior *tahfidz*, dan (iii) memperdengarkan video *Qari'* yang sudah direkomendasi oleh kepala bagian *tahfidz*.

2) Menyetorkan hafalan baru (*Sabaq*)

Setiap siswa diwajibkan menyetorkan dan memperdengarkan hafalannya kepada guru pengampu *halaqahnya* minimal setengah halaman pada setiap harinya, kecuali pada hari kamis dan jumat. Maka setiap siswa akan menghafal Al-Qur'an sejumlah tiga juz setengah dalam sebulan.

Tabel 8. Hasil Interview Ustadz¹⁴³

NO	Pertanyaan	Kepala Bagian <i>Tahfidz</i> (Ust. Abu Hamzah)
1	Menurut anda apakah yang dimaksud dengan metode <i>Talaqqi</i> ?	Suatu metode dalam proses atau sedang menghafal Al-Qur'an dengan berhadapan langsung dengan santri untuk memperbaiki hafalan mereka, ataupun menyetorkannya langsung kepada seorang guru halaqahnya yang sudah ahli dalam Al-Qur'an dan mumpuni dalam bidang Al-Qur'an .
2	Bagaimanakah penerapan metode <i>Talaqqi</i> dalam menghafal Qur'an yang diterapkan di SMA Riyadhushsholihiiin?	Adapun penerapan metode tersebut bisa diterapkan pada santri yang menghafal Al-Qur'an
3	Bagaimana menerapkan metode <i>Talaqqi</i> dalam menghafal Qur'an?	Penerapan metode tersebut dalam menghafal Qur'an, berupa memperbaiki bacaan mereka, setoran hafalan, dan <i>muraja'ah</i> .
4	Bagaimana antusias santri selama penerapan metode <i>Talaqqi</i> dalam menghafal Qur'an ?	santri – santri selama ini sudah aktif dalam mengikuti proses penerapan metode <i>Talaqqi</i> dalam menghafal Qur'an

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Ustadz Abu Hamzah selaku koordinator Tahfidz SMA Riyadhushsholihiiin pada tanggal 07 April 2017 pukul 10.30

Tabel 9. Hasil Interview santri¹⁴⁴

NO	Pertanyaan untuk empat santri SMA Riyadhussholihiiin	Jawaban dari empat santri SMA Riyadhussholihiiin
1. 2. 3. 4. 5.	<p>Berapa juz hafalan yang anda miliki sekarang?</p> <p>Bagaimana cara anda menjaga hafalan yang telah dihafal agar tidak mudah hilang?</p> <p>Bagaimana cara anda mentalaqqi hafalan?</p> <p>Berapa kali anda melakukan talaqqi dalam setiap hari?</p> <p>Berapa juz anda melakukan <i>talaqqi</i> dalam setiap hari?</p>	<p>1. Muhammad Adnan Lubis (Hafal 10 juz), dengan membaca berulang-ulang sekitar 3-5 juz setiap hari dan <i>muraja'ah</i> pada ustadz, pertama dilancarkan dulu, kedua disimakkan pada teman kemudian meminta saran apakah sudah pantas disetorkan pada ustadz. Kalau ternyata belum lancar, dilancarkan dulu lagi sambil menunggu antrian menyetorkan kepada ustadz, dalam sehari 2 kali <i>ba'da</i> subuh dan magrib, kurang lebih 1 -2 juz.</p> <p>2. Faiz Abdillah (16 juz), <i>muroja'ah</i> 1-4 setiap hari, kepada ustad dan mentasmi'kan pada temanteman, melancarkan sendiri sambil mengetahui maknannya, lalu menyimakkan kesesama teman. Setelah itu disetorkan kepada ustadz, 2 kali <i>ba'da</i> magrib dan subuh, kurang lebih ½ -1 juz.</p> <p>3. Muhammad adam Ghazali (20 juz), <i>muroja'ah</i> kepada ustad dan mentasmi'kan</p>

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan beberapa santri SMA Riyadhussholihiiin pada tanggal 07 April 2017 pukul, 10.30

		<p>pada teman-teman, mengulang sendiri sekitar 2-4 juz setiap hari, melancarkan dulu, setelah itu disemakkan pada teman, lalu diteliti lagi apa-apa yang masih kurang benar, dan baru disetorkan pada ustadz, 2 kali <i>ba'da</i> magrib dan subuh, kurang lebih $\frac{1}{2}$ -1juz.</p> <p>4. Ustman Afifi (15 Juz), membaca berulang-ulang, melancarkan sesuai dengan tajwidnya sekitar 1-3 juz setiap hari, memperhatikan ayat-ayat yang sama, terutama dalam setoran tambahan supaya lebih teliti lagi, dalam sehari 2 kali <i>ba'da</i> subuh dan magrib, kurang lebih $\frac{1}{2}$ -1 juz.</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari beberapa pernyataan santri di atas dapat diambil kesimpulan bahwa walaupun cara masing-masing santri berbeda tapi hakekatnya sama, yakni berupaya dalam memantapkan hafalan yang akan disetorkan pada ustadz dengan mengulang hafalan berkali-kali secara pribadi dan bersama teman, dan menjaganya supaya tidak cepat lupa. Dari beberapa pernyataan, bahwa banyaknya setoran setiap harinya, rata-rata mereka setor setengah halaman, kadang juga setor 1 halaman setiap harinya untuk tambahan, untuk *muroja'ah* sekitar seperempat sampai 1 juz. Hal

tersebut disesuaikan dengan jumlah hafalan santri kondisi santri.

3) *Rabth Hifzhul Usbu'*

Rabth hifzhul Usbu' yaitu santri menggabung hafalan baru dari hari Sabtu sampai hari Rabu menjadi satu kesatuan sehingga hafalannya selama seminggu itu menjadi lancar. Waktu pelaksanaan program ini adalah pada Kamis pagi, yang tujuannya adalah sebagai namanya yaitu untuk mengikat ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi satu. Cara pelaksanaan program ini adalah:

- a) Membaca seluruh hafalan dari Sabtu sampai Rabu, bila ada yang lupa boleh melihat mushaf sekali-kali. Lakukan sampai lancar dan tidak ada yang salah.
- b) Disimakkan kepada teman.
- c) Diuji oleh pengampu (bila pengampu longgar).
- d) Mengulangnya kembali sebanyak mungkin sampai selesai *halaqah*.
- e) *Tawaqquf* (berhenti) dari hafalan baru maupun *muraja'ah*.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Abu Hamzah selaku koordinator Tahfidz SMA Riyadhussholihin pada tanggal 07 April 2017 pukul 11.00

4) Program Ujian juz

Santri yang telah menghafal satu juz tertentu wajib lulus ujian juz sebelum menghafal juz baru. Ia diberi waktu sekitar satu pekan untuk persiapan melaksanakan ujian tersebut. Waktu pelaksanaan program ini adalah pada setiap Kamis pagi, setelah subuh. Adapun tujuannya adalah agar santri memiliki hafalan yang berkualitas, baik dari makhraj hurufnya, maupun praktek hukum tajwidnya.

Teknis program ujian ini yaitu:

- a) Peserta ujian adalah santri yang telah menyelesaikan hafalan satu juz tertentu dan didaftarkan oleh pengampunya kepada TU *tahfidz* atau santri yang telah ujian sebelumnya tapi belum lulus.
- b) Pendaftaran hanya dibuka pada Kamis *ba'da* shubuh setiap pekannya.
- c) Penguji-pengujinya adalah para pengampu yang ditentukan Bag. *tahfidz*.
- d) Ujian diadakan di halaqah penguji sepekan setelah pendaftaran.
- e) Sebelum ujian santri mengambil blanko ujian yang disediakan bagian *tahfidz* dan menyerahkannya kepada penguji. Penguji mengumpulkannya kembali kepada TU *tahfidz* langsung setelah ujian dalam keadaan telah berisi penilaian, keterangan lulus

/tidak lulus dan ditandatangani. Tidak dibenarkan santri yang mengumpulkannya.

- f) Santri yang tidak ujian wajib berada di *halaqah* sebagaimana biasa untuk *Rabth hifzhul Usbu'*.¹⁴⁶

Adapun cara penilaiannya adalah:

- a) Ujian dalam bentuk pertanyaan sejumlah sepuluh soal.
- b) Santri melanjutkan soal yang dibaca penguji sampai delapan baris baris.
- c) Penguji memberi tanda dengan pensil pada tempat kesalahan santri di mushafnya dan menunjukkannya setelah ujian agar santri mengingatnya dan tidak mengulang kesalahan tersebut.
- d) Nilai tertinggi setiap soal adalah 10. Setiap kesalahan berakibat pengurangan nilai.
- e) Nilai kelulusan minimal adalah 80.
- f) Santri yang tidak lulus harus mengulang ujian.
- g) Penilaian meliputi hafalan dan tajwid.

Adapun Hal-hal yang dianggap kesalahan dari sisi hafalan dan cara penilaiannya.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Abu Hamzah selaku koordinator Tahfidz SMA Riyadhussholiiin pada tanggal 07 April 2017 pukul 11.30

¹⁴⁷ Hasil observasi ketika kegiatan ini berlangsung dan dari buku Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Riyadhussholiiin Tahun Pelajaran 2016-2017.

a) Tidak bisa melanjutkan soal.

Penguji mengulang soal maksimal dua kali. Bila santri tidak bisa juga menyambung soal maka penguji membantunya dan poinnya dikurangi dua, bila tidak mampu melanjutkan santri mendapat nilai nol untuk soal tersebut.

b) Lupa/macet ditengah-tengah jawaban dan salah ayat.

(1) Penguji memberi peringatan satu atau dua kali.

Bila santri dapat melanjutkan dengan benar setelah peringatan maka poinnya dikurangi satu.

(2) Bila setelah dua kali peringatan santri tidak dapat juga melanjutkan maka penguji membantunya dengan membaca potongan ayat yang santri lupa atau salah padanya, dan bila santri dengan bantuan tersebut bisa melanjutkan maka poinnya dikurangi dua.

(3) Bila santri tidak dapat melanjutkan setelah dibantu maka santri mendapat nilai nol untuk soal tersebut.

(4) Hal di atas dilakukan lagi bila santri lupa atau salah ayat untuk kedua atau ketiga kali dengan konsekuensi nilainya semakin berkurang.

(5) Santri wajib menyelesaikan soal, bila tidak mampu maka nilai soal tersebut nol.

- c) Salah huruf (misalnya ف menjadi و) dan salah kalimat (misalnya خبير menjadi بصير).
- (1) Penguji memberi peringatan satu atau dua kali dengan mengatakan “salah kalimat”, “salah huruf”. Bila santri dapat memperbaiki kesalahannya setelah peringatan maka poinnya dikurangi satu.
 - (2) Bila setelah dua kali peringatan santri tidak dapat memperbaiki kesalahannya maka penguji memberitahunya, dan nilainya dikurangi dua.
 - (3) Hal di atas dilakukan lagi bila santri salah lagi untuk kedua atau ketiga kali dengan konsekuensi nilainya semakin berkurang.

Adapun Hal-hal yang dianggap kesalahan dari sisi tajwid dan cara penilaiannya.¹⁴⁸

- a) Salah makhraj huruf (misalnya ث menjadi س atau ص menjadi ش)

Maka teknisnya adalah, seorang Penguji memberi peringatan satu atau dua kali. Bila santri bisa memperbaiki sekedar dengan peringatan maka alhamdulillah, bila tidak maka penguji mengajarnya. Bila santri mampu memperbaiki setelah diajari maka nilainya berkurang satu. Bila

¹⁴⁸ Hasil observasi ketika kegiatan ini berlangsung dan dari buku Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Riyadhussholihiiin Tahun Pelajaran 2016-2017.

tetap tidak bisa maka nilainya dikurangi dua dan ujian diteruskan.

- b) Salah shifat huruf yang menyebabkan perubahan huruf (misalnya ص menjadi س atau غ menjadi خ).

Cara Menyikapinya adalah sama dengan poin satu di atas yaitu seorang Penguji memberi peringatan satu atau dua kali. Bila santri bisa memperbaiki sekedar dengan peringatan maka alhamdulillah, bila tidak maka penguji mengajarnya. Bila santri mampu memperbaiki setelah diajari maka nilainya berkurang satu. Bila tetap tidak bisa maka nilainya dikurangi dua dan ujian diteruskan.

- c) Salah *ahkam nun sakinah* atau *tanwin*, *dengung/ghunnah* dan *qalqalah*.

Caranya adalah, seorang penguji memberi peringatan satu atau dua kali dengan mengatakan “ini *idgham bighunnah*”, “ini *ikhfa*”, “ini *qalqalah*” dsb. Bila santri bisa memperbaiki dengan peringatan maka alhamdulillah , bila tidak bisa maka nilainya dikurangi satu dan ujian diteruskan.

- d) Salah dalam panjang pendek (*mad*).

(1) Bila keasalahan terjadi pada *mad thabi'i* dengan tidak membaca madnya (ini yang sering terjadi) atau melebihkan panjangnya dari dua harakat

maka penguji mengingatkan misalnya dengan mengatakan “ini *mad thabi'i*”. Bila santri paham dan memperbaiki kesalahannya maka alhamdulillah. Bila masih salah juga maka nilainya dikurangi dua.

- (2) Bila kesalahannya pada selain *mad thabi'i* misalnya kurang panjang atau terlalu panjang maka cukup diingatkan saja.

b. Penerapan Metode *Muraja'ah*

Cara siswa SMA Riyadhussholihiiin memuraja'ah hafalannya adalah sebagai berikut:

1) *Muraja'ah* hafalan baru (*sabqi*)

Metode *muraja'ah* dilakukan setelah siswa menyetorkan hafalan baru (*Sabaq*) atau sebelum setoran hafalan baru (*Sabaq*) ke guru pengampu *halaqah*, agar hafalan bisa bertahan lama. Hafalan baru memang harus diulang berkali-kali dan istiqomah dalam membaca di rumah. Kesadaran dalam diri seorang penghafal harus kuat sebagaimana niat yang ikhlas dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Berikut hasil observasi yang menunjukkan penerapan metode *talaqqi* sekaligus metode *muraja'ah* dalam menghafal al-Qur'an :

Ketika tepat pukul jam 04.00 sebelum shubuh, para santri dibangunkan untuk segera menunaikan shalat

malam, dan untuk menghafal hafalan baru, ketika adzan berkumandang, maka shalatpun ditegakkan, setelah selesai shalat mereka langsung membuat *halaqah-halaqah* di masjid. Setelah mereka siap, mereka mulai mengantri untuk menyetorkan hasil hafalan baru mereka kepada guru pengampu halaqahnya. Bagi siswa yang telah selesai menyetorkan hafalan barunya, mereka memilih dari salah satu temannya yang telah menyetorkan hafalan barunya untuk dijadikan sebagai pasangan untuk memuraja'ah hafalan baru. Dan begitu seterusnya kegiatan mereka pada setiap pagi shubuh kecuali pada hari Kamis dan Jumat.

2) *Muraja'ah hafalan lama (Manzil)*

Waktu pelaksanaan program ini adalah lima kali dalam sepekan (Sabtu sampai Rabu). Dan Targetnya adalah mengulang hafalan hafalan lama sejumlah seperempat juz per hari bagi santri yang memiliki hafalan satu sampai lima juz. Sedangkan bagi santri yang memiliki hafalan enam sampai sepuluh juz maka siswa tersebut wajib menyetorkan hasil muraja'ahnya sejumlah setengah juz pada setiap harinya. Tujuan program ini adalah untuk menjaga dan menguatkan hafalan lama.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Hasil observasi ketika kegiatan ini berlangsung dan dari buku Program Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Riyadhussholihiiin Tahun Pelajaran 2016-2017.

Berikut pemaparan hasil observasi yang menunjukkan penerapan *muraja'ah* ini:

Ketika shalat magrib telah dilaksanakan, setiap siswa bergabung di *halaqah* masing-masing untuk mengikuti pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an . Halaqah tahfidz dimulai dari setelah magrib sampai-pukul 19.30. setelah siswa siap untuk memperdengarkan hasil muraja'ahnya kepada guru pengampu halaqahnya, maka siswa tersebut maju kehadapan gurunya untuk mulai memperdengarkan hasil muraja'ahnya, dan guru pengampu halaqahpun memberikan penilaian serta bertanda tangan di buku control santri tersebut. Sebagian siswa dipasangkan oleh guru pengampu halaqahnya dengan siswa lain yang ada di halaqahnya serta memberikan penilaian dan tanda tangan di buku kontrol santri.

Dari hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa dalam memilih metode tidak cukup satu. Untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan belajar siswa bisa lebih efektif, maka mengkombinasikan beberapa metode bukan tindakan yang salah. Hal tersebut akan menunjang hasil belajar siswa. Terutama dalam menghafalkan Al-Qur'an agar tidak terlihat monoton dan menghindari rasa bosan, maka

menggabungkan metode merupakan langkah yang tepat dalam meningkatkan hafalan.

Dengan menggunakan metode *muraja'ah* , akan membantu siswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an nya. Siswa yang menghafal Al-Qur'an tidak akan merasa bosan dan lelah dibandingkan *muraja'ah* sendiri. Selain itu dengan metode *muraja'ah* ini sangat membantu sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki. Sebab, ada juga para Siswa yang menghafal Al-Qur'an dalam mengulang hafalan dengan kecepatan yang berbeda, ada yang cepat dan pelan.

Metode yang diterapkan di SMA Riyadhussholihiiin bermacam-macam tergantung kreatifitas guru pengampu *halaqah*. Hasil observasi di halaqah Ust. Abu Hamzah,¹⁵⁰ ketika Hafalan pada surat Al-Baqarah menjadi menyenangkan bagi anak-anak jika metode yang diberikan bervariasi. Pernyataan itu terbukti, Ustadz Abu Hamzah mampu menciptakan suasana belajar di *halaqah* yang efektif dan menyenangkan. Tidak ada anak yang malas dan ngantuk

¹⁵⁰ Hasil observasi dari pembelajaran Ustadz Abu Hamzah, selaku coordinator sekaligus guru tahfidz kelas SMA Riyadhussholihiiin, pada tanggal 15 April 2017, pukul.18.45

saat hafalan. Bahkan sebaliknya, anak-anak melafadzkan ayat dengan nyaring dan keras. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadz Abu Hamzah, yaitu menggabungkan antara anak yang aktif dan pasif. Berikut tahapan yang penulis amati :

- a) Meminta kepada santri untuk membaca ayat yang dibaca dengan suara lantang dan nyaring. Dengan memfokuskan pandangan mata pada tiap kalimat yang tertulis di mushaf, dengan sendirinya otak akan merekam tulisan-tulisan tersebut dalam hati.
- b) Berhadapan dengan temannya, sambil melihat mulutnya. Saling menyimak dan mengoreksi hafalan teman. Kesalahan dihitung dan dilaporkan kepada ustadznya.

Gambar 1. Kegiatan *Muroja'ah* Sesama Teman



Gambar di atas menggambarkan suasana pembelajaran siswa ketika *muraja'ah*. Cara inilah yang akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan

dalam menghafal. Sebagian orang menghafal dan membaca hafalannya dengan lancar. Namun, saat disemak orang lain kesalahan itu akan terlihat. Meskipun orang itu sangat cerdas, brilian, dan cepat dalam menghafal hendaknya tetap memperdengarkan hafalannya kepada orang lain. Dengan cara memberikan mushaf pada orang tersebut.

c) Setoran kepada ustadz

Gambar 2. Kegiatan Setor Hafalan Baru Kepada Pengajar



Gambar di atas menggambarkan pelaksanaan setoran hafalan siswa kepada ustadz. Setelah membaca bersama dan di *muraja'ah* berkali-kali sampai hafalan melekat dalam otak. Ketika setoran berlangsung guru benar-benar memperhatikan ekspresi wajah setiap siswa, untuk mengetahui kebenaran bacaannya dan ketepatan makhrojnya.

Apabila anak belum mampu menghafal dengan baik, maka diharuskan mengulang sampai tidak ada kesalahan lagi. Biasanya guru meminta temannya untuk mengoreksi, tetapi dari guru sendiri juga langsung membenarkan dan meminta siswa mengulang berkali-kali sampai benar.

d) *Muraja'ah* dari ayat sebelumnya

Apabila seorang *hafidz* merasa bahwa mengulang lebih berat, maka harus berhati-hati. Tidak perlu menambah ayat baru, tetapi menggandakan pengulangan. Sebab, menambah hafalan yang melebihi kapasitas akan mudah melupakan hafalan yang sudah dan sedang dilakukan. Jika, misalnya mengulang menjadi semakin berat, saatnya hafalan itu menemukan kualitasnya.

e) Melakukan sambung ayat

Untuk menghindari terjadinya kebingungan di tengah hafalan, calon *huffazh* harus membiasakan diri melakukan latihan penyambungan ayat, yaitu mengucapkan kalimat terakhir di akhir ayat, kemudian menyambung dengan ayat berikutnya. Terlebih jika ayat tersebut berada di akhir halaman. Pengalaman di lapangan membuktikan, kebanyakan para calon *huffazh* mengalami kebingungan begitu

pindah ke halaman baru. Karena itulah, pembiasaan menyambung ayat merupakan solusi yang tepat untuk mengatasinya.¹⁵¹

f) Hafalan dalam hati.

Ketika anak merasa capek, ustadz meminta anak-anak hafalan dalam hati sampai lima kali biasanya juga lebih.¹⁵²

4. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* di SMA Riyadhussholihiiin.

a. Keunggulan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* di SMA Riyadhussholihiiin.

Adapun kelebihan metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak terikat dengan kurikulum pemerintah sehingga materi hafalan yang ajarkan kepada peserta didik selama menempuh pendidikan di SMA Riyadhuusholihiiin lebih banyak, dan juga dapat mengembangkan inovasi lebih cepat.
- 2) Tidak adanya target yang tegas untuk setiap tingkatan kelas sehingga guru pembimbing hafalan Al-Qur'an dengan mudah mempercepat atau memperlambat

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan guru pengampu halaqah tahfidz yaitu Ustadz Sugit Hartono, S.Pd.I. pada tanggal 11 April 2017 pukul 09.00

¹⁵² Hasil observasi dengan halaqah Ustadz Abu Hamzah pada tanggal 10 April 2017 pukul 18.30

materi hafalan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

- 3) Adanya penciptaan iklim persaingan untuk meraih keunggulan (*fastabiqul khairat*) bagi tiap-tiap siswa melengkapi keunggulan point pertama tersebut di atas, sehingga mampu melahirkan siswa yang memiliki kemampuan unggul mampu meraih prestasi dengan cepat untuk kemudian dibina khusus dan selanjutnya berdampak pada keunggulan prestasi sekolah dalam pandangan masyarakat.
- 4) Diberikannya kebebasan waktu untuk menghafal Al-Qur'an dalam iklim persaingan antar siswa, berdampak pada suasana keseharian sekolah penuh dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an baik yang dilakukan secara pribadi maupun berkelompok dengan tidak ada tekanan atau dilaksanakan secara sukarela.
- 5) Terjadi hubungan erat dan harmonis antara guru dengan murid karena bertemu, dari hubungan yang baik dan kakaluargaan ini diharapkan terjadi komunikasi komunikasi verbal yang baik khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga jika murid malas dan tidak menyetorkan hafalan maka akan ditegur guru dan cepat diingatkan.

Berkata Ustadz Ginanjar Kawandanu, S.Pd.I:

Ketika kita setiap hari bertemu dengan siswa kita, menyimak mereka, memperbaiki bacaan mereka, maka kita akan merasa dekat dengan mereka, merekapun merasa dekat dengan gurunya, sehingga mereka merasa terayomi, sehingga merekapun akan malu untuk malas-malaan dan tidak setor hafalan.¹⁵³

Keberadaan talaqqi merupakan bagian penting dalam dalam penyebaran agama Islam, karna ada bagian yang tidak bisa di miliki oleh metode-metode pengajaran lainnya sperti saling mengerti antara guru dan murid dan lain-lain.

- 6) Seorang guru dapat menilai secara langsung kemampuan murid. Dalam menilai, guru dapat membenarkan bacaan murid yang keliru, pengucapan huruf huruf Al-Qur'an yang kurang tepat, panjang pendek (hukum *mad*) yang kurang, waqaf dan Ibtida yang kurang, bacaan tartil, ayat ayat mutasyâbihat dan lain lain, sehingga kemampuan murid akan bertambah hari demi hari.

Ustadz Sugit Hartono, S.Pd.I, mengatakan bahwa:

metode Talaqqi sangat memudahkan kita dalam membimbing siswa-siswa kita ketika menghafal Al-Qur'an , kita langsung melihat dan merasakan perkembangan mereka dalam menghafal Al-Qur'an , sehingga mereka langsung memperbaiki

¹⁵³ Wawancara dengan beliau, salah satu Pengajar halaqah di SMA Riyadhussholihin tanggal 15 april 2017

baaannya ketika ditegur, sehingga kesalahan tersebut tidak berlarut-larut.¹⁵⁴

Dari sini kita bisa melihat salah satu kelebihan dari talaqqi, Rasulullah dalam mengajari para sahabat, beliau mengajarkan Al-Quran dengan cara pertemuan secara langsung dan menyampaikannya pada hari-hari tertentu, dan Rasulullah sangat teliti tentang perkembangan sahabat melalui pertemuan itu. Berbeda dengan cara belajar sekarang seperti melalui media internet, yang seorang guru tidak secara langsung bertemu murid, sehingga guru hanya mentitik beratkan pada tugas dan IQ murid, dan selebihnya guru tidak mengetahui tentang kepribadian murid-muridnya, tetapi Islam terutama cara mengajar Rasulullah berbeda, karna Rasulullah mengerti bahwa karakter itu penting di samping ilmu yang tinggi.

- 7) Murid yang memiliki IQ tinggi akan cepat menghafal, karena ia dibimbing guru secara intens setiap hari dengan kemampuan menghafal yang cukup.

Saya mewawancarai salah satu siswa yang bernama Husen Fadhilah, kelas XI IPS, ia mengatakan bahwa :

Saya sangat termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an karena setiap hari dibimbing oleh guru halaqahnya, sehingga ia mampu menghafal satu

¹⁵⁴ Wawancara dengan beliau tanggal 15 april 2017

lembar (dua halaman) dalam sehari, dan mampu memuraja'ah hafalan lamanya sejumlah 5 lembar (10 halaman) dalam sehari.¹⁵⁵

- 8) Metode *talaqqi* dapat digunakan bagi anak-anak yang belum mampu baca tulis Al-Qur'an, anak hanya mendengarkan bacaan guru berkali-kali kemudian mengikutinya.

Ini adalah salah satu kelebihan metode *Talaqqi*, dengan banyak mendengarkan gurunya, atau bacaan seorang Syaikh yang ia selalu dengar dari kaset, maka anak kecil itu bisa menghafal, tanpa harus ia mampu membaca dan menulis Al-Qur'an. Sebagaimana hal ini terjadi pada salah satu santri SMA Riyadhushsholihin, ia sebelumnya tidak mampu menulis Al-Qur'an, dan membaca dengan baik, namun karena selama dua bulan peryam ia ditalaqqi langsung oleh pengajar halaqahnya, maka ia sekarang sudah memiliki hafalan sepuluh juz dalam rentan waktu setahun.¹⁵⁶

- 9) *Talaqqi* memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, karna dengan bertemu langsung antara guru dan murid, membuat

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengannya, salah satu siswa SMA Riyadhushsholihin yang ada pada halaqah Ustadz Abu Hamzah, tanggal 11 april 2017

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Adnan Lubis, siswa SMA kelas XII IPS pada tanggal 02 april 2017

guru lebih mudah mengenali kepribadian murid. Hal ini sudah dilakukan Rasulullah SAW seperti memilih hari-hari yang tepat dalam menyampaikan ilmu.

Penentuan hari dalam metode pengajaran beliau ini dikarenakan Nabi mengerti situasi dan kondisi para sahabat. Bagaimana mungkin bisa mencapai hati dan pikiran seseorang jika hati mereka bosan dan jenuh, dan apabila jiwa telah bosan maka terputuslah manfaat sesuatu.

Terkadang Nabi SAW dalam pengajarannya melalui *talaqqi* memakai cara lain dalam mengajar seperti memberikan kuis atau memancing kemampuan para sahabat dengan memberi beberapa pertanyaan, dan tentu saja para sahabat menyambutnya dengan penuh semangat. Betapa indah dan betapa profesionalnya Nabi SAW dalam mengajar, dengan metode sederhana seperti *talaqqi*, beliau mampu melahirkan generasi yang luar biasa.

10) Metode *talaqqi* bersumber dari Al-Qur'an, Al Sunnah, dan tradisi *salaf al-sâlih* yang terus dipelihara dan dikembangkan sampai masa kini.

Ini alasan utama, kenapa metode ini sangat dijunjung tinggi di sekolah ini, karena ia adalah metodenya Rasulullah dan para sahabatnya dalam

menuntut ilmu, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an .

Seperti itu yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Riyadhussholihiiin, ia mengatakan :

Metode ini adalah metodenya Rasulullah ketika dalam menerima wahyu dari malaikat jibril, begitu pula yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.¹⁵⁷

Ini lah metode Nabi Muhammad SAW dalam mengajar, Nabi Muhammad dengan metode ini lebih leluasa mengawasi perkembangan para sahabat, tidak hanya para sahabat tapi Nabi juga mengajari para *shahabiyah* tentang agama Islam dengan pertemuan pada hari- hari tertentu.

b. Kelemahan Metode *Talaqqi* dan *muraja'ah* di SMA Riyadhussholihiiin.

Sedangkan kelemahan metode-metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metode *talaqqi* tidak efisien, karena menghadapi beberapa murid (maksimal 15 orang) sehingga jika menghadapi murid banyak, metode ini tidak efektif.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.

¹⁵⁷ Wawancara dengan beliau pada tanggal 10 april 2017

- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbal semata terutama mereka yang tidak faham ayat yang dihafal dan bahasa bahasa yang rumit dalam Al-Qur'an
- 4) Murid kurang cerdas berfikir dan terpola berpikir tradisional, karena mereka terfokus pada bacaan dan setoran, sehingga kebanyakan mereka kurang mengena bahkan pemahaman dan pemikiran ayat ayat yang dihafal. .
- 5) Cenderung memfokuskan segala sesuatu pada guru, sehingga guru dilebihkan dan ditakutkan dalam urusan urusan di luar hafalan Al-Qur'an.
- 6) Dibebankannya hafalan Al-Qur'an kepada satu orang guru pembimbing atau pengajar menyebabkan guru kelas maupun pengajar bidang studi yang lain kurang peduli terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa.
- 7) Pemberian kebebasan waktu bagi siswa untuk menghafalkan sendiri setelah mengikuti hafalan bersama, memiliki dampak kurang baik bagi siswa yang kurang memperhatikan kualitas belajar karena waktu yang diberikan lebih banyak digunakan untuk bermain, sehingga jika dibiarkan secara terus menerus berdampak pada ketertinggalan jumlah

hafalan dengan teman yang lainnya yang semakin jauh.

- 8) Tidak adanya target hafalan yang harus dicapai pada tiap jenjang kelas berdampak pada melemahnya kemampuan siswa yang tertinggal dan menjadi beban ketika menghadapi uji kemampuan pada saat akan menyelesaikan studi di SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang.
- 9) Evaluasi atau uji kemampuan hafalan siswa setiap akhir pertemuan yang dilakukan secara sukarela bagi siswa yang telah sanggup menghafal, bagi siswa yang sedang malas dan kurang mampu menghafal akan mengabaikan beban hafalan yang mestinya dicapai.
- 10) Evaluasi atau uji kemampuan hafalan siswa yang terlalu ketat bisa berdampak perasaan keterpaksaan, dan bagi siswa yang berkemampuan rendah dapat berdampak pada lemahnya semangat belajar, termasuk untuk mata pelajaran yang lain.

5. Solusi kelemahan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah*

- a. Dengan memperbanyak SDM yang ahli dibidangnya, yaitu dalam bidang alqur'an, dengan kriteria:

- 1) *Hafidz* Al-Qur'an (hafal 30 juz)
 - 2) Memiliki sanad Al-Qur'an sampai kepada Rasulullah
 - 3) Memiliki bacaan yang baik dan bagus
- b. Pembinaan yang intensif kepada para pengajar *halaqah* yang sudah ada, sehingga menghasilkan siswa-siswa yang unggul dalam bidang *tahfidz* Al-Qur'an .
 - c. Membuat target yang jelas pada setiap bulan, semester dan pertahun, sehingga terkontrol jumlah hafalannya.
 - d. Menerapkan beberapa metode yang beragam, sehingga tidak monoton dan menjenuhkan.
 - e. Harus diadakan peraturan yang jelas tentang evaluasi siswa pada setiap minggunya, atau setiap bualnnya, atau minimal pada tiap semester.
 - f. Semua ciftas akademik dan bidang lainnya, diharapkan bisa menyatukan visi-misi dan tujuan agar saling mendukung satu sama lain, dan tidak saling mengabaikan, sehingga semua siswa SMA Riyadhussholihiiin menjadi *hafidz* Al-Qur'an atau minimal memenuhi standar kelulusan yaitu 15 juz ketika mereka lulus dari SMA riyadhussholihiiin.
 - g. Setiap pengajar *halaqah*, harus selalu memberikan motivasi dan semangat kepada setiap siswa yang ada di halaqahnya, dan hal itu baiknya dilakukan sebelum acara pembelajaran di halaqah dimulai.

- h. Menguatkan perbaikan bacaan kepada setiap siswa, terutama masalah *tahsin* dan tajwid, serta *makhraj Huruf* sebelum memulai hafalan Al-Qur'an, sehingga tidak banyak terjadi kesalahan bacaan ketika mereka menghafal Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam tesis ini yang berjudul “ Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Muraja’ah* dalam Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an pada Siswa SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *Talaqqi* dan *Muraja’ah* di SMA Riyadhussholihiiin dilakukan dalam beberapa hal yaitu:

Penerapan Metode *Talaqqi* dilakukan dengan beberapa cara yaitu (i) Memperbaiki (*mentahsin*) bacaan santri, (ii) memperdengarkan kepada mereka suara bacaan para *Qurra’* melalui kaset, (iii) menyetorkan (*mentasmi’*) hafalan yang baru (*Sabq*), (iv) *Rabth Hifzhul Usbu’* yaitu menggabung hafalan baru, dan (v) Ujian setiap selesai satu juz dari hafalan baru.

Adapun Metode *Muraja’ah*, maka dilakukan dengan dua cara yaitu (i) *Muraja’ah* hafalan baru *Sabqi*. (ii) *Muraja’ah* hafalan lama (*Manzil*).

2. Keunggulan dan kelemahan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* di SMA Riyadhussholihiiin.

a. Keunggulan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah*

Adapun kelebihan metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak terikat dengan kurikulum pemerintah sehingga materi hafalan yang ajarkan kepada peserta didik selama menempuh pendidikan di SMA Riyadhuusholihiiin lebih banyak, dan juga dapat mengembangkan inovasi lebih cepat.
- 2) Terjadi hubungan erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- 3) Seorang guru dapat menilai secara langsung kemampuan murid.
- 4) Murid yang memiliki IQ tinggi akan cepat menghafal, karena ia dibimbing guru secara intens setiap hari dengan kemampuan menghafal yang cukup.
- 5) Memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, karna dengan bertemu langsung antara guru dan murid, membuat guru lebih mudah mengenali kepribadian murid.
- 6) Adanya penciptaan iklim persaingan untuk meraih keunggulan (*fastabiqul khairat*) bagi tiap-tiap siswa melengkapi keunggulan poin pertama tersebut di

atas, sehingga mampu melahirkan siswa yang memiliki kemampuan unggul mampu meraih prestasi dengan cepat untuk kemudian dibina khusus dan selanjutnya berdampak pada keunggulan prestasi sekolah dalam pandangan masyarakat.

- 7) Diberikannya kebebasan waktu untuk menghafal Al-Qur'an dalam iklim persaingan antar siswa, berdampak pada suasana keseharian sekolah penuh dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an baik yang dilakukan secara pribadi maupun berkelompok dengan tidak ada tekanan atau dilaksanakan secara sukarela.

b. Kelemahan Metode *Talaqqi* dan *muraja'ah*

- 1) Metode talaqqi tidak efisien, karena menghadapi beberapa murid (maksimal 15 orang) sehingga jika menghadapi murid banyak, metode ini tidak efektif.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbal semata terutama mereka yang tidak faham ayat yang dihafal dan bahasa bahasa yang rumit dalam Al-Qur'an
- 4) Murid kurang cerdas berfikir dan terpola berpikir tradisional, karena mereka terfokus pada bacaan dan

setoran, sehingga kebanyakan mereka kurang mengena bahkan pemahaman dan pemikiran ayat ayat yang dihafal. .

- 5) Cenderung memfokuskan segala sesuatu pada guru, sehingga guru dilebihkan dan ditakutkan dalam urusan urusan di luar hafalan Al-Qur'an.
- 6) Pemberian kebebasan waktu bagi siswa untuk menghafalkan sendiri setelah mengikuti hafalan bersama.

3. Solusi Kelemahan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah*

- a. Dengan memperbanyak SDM yang ahli dibidangnya.
- b. Pembinaan yang intensif kepada para pengajar *halaqah* yang sudah ada.
- c. Membuat target yang jelas pada setiap bulan, semester dan pertahun, sehingga terkontrol jumlah hafalannya.
- d. Menerapkan beberapa metode yang beragam, sehingga tidak monoton dan menjenuhkan.
- e. Harus diadakan peraturan yang jelas tentang evaluasi siswa pada setiap minggunya, atau setiap bualnnya, atau minimal pada tiap semester.
- a) Semua ciftas akademik dan bidang lainnya, diharapkan bisa menyatukan visi-misi dan tujuan agar saling mendukung satu sama lain, dan tidak saling mengabaikan, sehingga semua siswa SMA Riyadhushsholihin menjadi *hafidz* Al-Qur'an atau

minimal memenuhi standar kelulusan yaitu 15 juz ketika mereka lulus dari SMA Riyadhussholihin.

- b) Setiap pengajar halaqah, harus selalu memberikan motivasi dan semangat kepada setiap siswa yang ada di halaqahnya, dan hal itu baiknya dilakukan sebelum acara pembelajaran di halaqah dimulai.
- c) Menguatkan perbaikan bacaan kepada setiap siswa, terutama masalah tahsin dan tajwid, serta *makhraj Huruf sebelum* memulai hafalan Al-Qur'an , sehingga tidak banyak terjadi kesalahan bacaan ketika mereka menghafal Al-Qur'an .

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan yang diperoleh, implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Implikasi penelitian ini terhadap penulis sendiri menambah kemampuan analitis, terutama dalam penelaahan data sosial.
2. Implikasi penelitian ini terhadap lembaga pendidikan sararan penelitian dapat membantu melakukan evaluasi terhadap metode menghafal al-Qur'an yang telah dikembangkan.
3. Implikasi hasil penelitian ini kepada peneliti-peneliti selanjutnya dapat dijadikan salah satu referensi.

C. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah
 - a. Menertibkan pelaksanaan pembinaan guru yang dilaksanakan setiap minggu. Dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi guru *tahfidz*.
2. Kepada para Pengajar (Ustadz)
 - a. Sebagai seorang yang menjadi teladan bagi anak didiknya, hendaknya mampu memberikan contoh yang baik dalam semua hal, baik ketika mengajar maupun di luar lingkungan sekolah. Guru memperhatikan kebutuhan siswa dan mampu memahami perkembangan siswa. Dengan harapan pembelajaran *tahfidz* semakin berkualitas, sehingga jumlah peminat semakin bertambah. Dan orang tua menjadi bangga dari hasil pembelajaran yang diberikan. Sebab dari hasil pembelajaran itu anak tidak hanya baik dalam segi akademisnya, tetapi akhlaknya juga baik.
 - b. Hendaknya Ustadz dapat meningkatkan mutu pengajarannya kepada siswa dan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar. Selain itu juga selalu memotivasi siswa agar dapat menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an nya. Serta bisa menjaga keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an . Sehingga menjadi seorang *hafidz* yang *kaffah*.

3. Kepada para Siswa *Tahfidz*

Hendaknya anak lebih aktif lagi dalam belajar menghafal Al-Qur'an dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu dan mampu mencari solusi dari permasalahannya dalam menghafalkan Al-Qur'an, agar kelak mampu menjadi *hafidz* yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam dan mampu mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah diperolehnya dalam menghafal dan mengkaji Al-Qur'an.

4. Kepada para Orang Tua

Para orang tua hendaknya juga memberikan motivasi dan tanggapan yang positif kepada anaknya serta selalu memberi waktu pada anaknya untuk mengkaji dan mengamalkan apa yang sudah diperoleh. Sehingga anak akan semakin semangat untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dan mengamalkannya.

5. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan Penerapan metode talaqqi dan muraja'ah dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an. Namun juga diharapkan mampu menemukan variasi lain dalam metode menghafalkan Al-Qur'an.